

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM SINRILIK
KAPPALAK TALLUMBATUA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

ABD. RAHMAN RAHIM

10533782214

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Kantor : Jl Sultan Alauddin No 259, Tlp (0411) 866132 Makassar Fax. (0411) 860132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ABD. RAHMAN RAHIM**, NIM 10533 7822 14 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 188/Tahun 1440 H/ 2018 M. Tanggal 11-12 Oktober 2018 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, pada hari Kamis 11 Oktober 2018.

Makassar, 29 Muharram 1440 H
09 Oktober 2018 M

Panitia ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.**
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Dr. Baharulla, M.Pd.**
4. Penguji :
 1. **Dr. St. Aida Azis, M.Pd.**
 2. **Dr. Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd.**
 3. **Dr. Abd. Munir K, M.Pd.**
 4. **Drs. Kamaruddin Moha, M.Pd.**

(Handwritten signatures and names of the examination committee members)

Disahkan oleh,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kantor : Jl Sultan Alauddin No 259, Tlp (0411) 866132 Makassar Fax. (0411) 860132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Sosial dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Abd. Rahim Rahim**
NIM : 10533782214
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Strata Satu (S1)

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Oktober 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Salam, M.Pd.

Pembimbing II

Andi Adam, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 858 625

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951 576





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Nama : **ABD. RAHMAN RAHIM**
Nim : 10533 7822 14
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Sosial dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2018

Yang memberi pengajuan

Abd. Rahman Rahim



Terakreditasi Institusi B



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ABD. RAHMAN RAHIM**
Nim : 10533 7822 14
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Sosial dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Mulai dari penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini, saya akan mengerjakannya sendiri tanpa tidak dibuatkannya oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan proposal dan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan dalam penyusunan proposal dan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2018

Yang membuat perjanjian

Abd. Rahman Rahim



Terakreditasi Institusi B

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Membacalah jika kau belum tahu,
menulislah jika kau ingin lebih mengetahui,
dan berbagi pengetahuanlah jika kau tak ingin mati.”

– Abd. Rahman Rahim

“Hidup adalah perjalanan, maka berjalanlah untuk kehidupan.”

– Deebelantara

karya ini kupersembahkan untuk:

kedua orang tuaku,

kedua kakak kandungku,

dan teman hidupku kelak.

ABSTRAK

Abd. Rahman Rahim. 2018. “*Nilai-Nilai Sosial dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Salam dan Andi Adam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai sosial yang terkandung dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kutipan yang mendeskripsikan wujud nilai sosial yang terkandung dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Sumber dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi teks *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* terjemahan Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim tahun 1993. Pengumpulan data dalam penelitian ini teknik baca dan teknik catat. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*.

Hasil penelitian nilai sosial yang ditemukan dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* editor Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim, yaitu nilai sosial meliputi: (1) Nilai Gotong Royong (2) Nilai Persatuan (3) Nilai Kemanusiaan (4) Nilai Kesetiaan (5) Nilai Tanggung Jawab.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah semua nilai sosial itu termuat dalam teks terjemahan *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*, termasuk nilai kesetiaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam adat-istiadat pada kerajaan itu sangat dieratkan dengan nilai keteguhan hati, ketaatan dan kepatuhan, baik raja ataupun rakyatnya.

Kata Kunci: Nilai sosial, *Sinrilik*.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh kerendahan hati dan segala puji dan syukur bagi Allah Swt, yang telah memberikan hidayah dan magfirah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada sang pemimpin yang patut kita teladani yakni Rasulullah Muhammad Saw, para sahabat dan keluarganya yang patut kita jadikan sebagai uswatun hasanah dalam melaksanakan segala aktivitas demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup dunia dan akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak dan tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Salam, M.Pd. Pembimbing I dan Andi Adam, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini.

5. H. Kasamuddin, S.H. dan Hj. Fatmawaty, S.E. Orang tua sekaligus pahlawan dalam hidup saya yang tidak pernah berhenti memberikan kasih dengan penuh doa, tenaga dan tetesan pengorbanan demi sebuah kesuksesan dunia dan akhirat saya.
6. Muh. Algazali, S.Farm., Apt. dan Akbar Tubagus. Kakak kandung yang tidak pernah diam untuk melihat dan mendukung segala upaya pengembangan diri adiknya.
7. Dosen-dosen dan staf-staf Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mengorbankan waktu, pikiran dan tenaganya demi sebuah intelektualitas mahasiswanya.
8. Teman-teman sejawat di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya kelas G Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2014 yang sudah melukis cerita bersama tiada henti di atas lembaran dan di bawah pena yang tidak bisu.
9. Kawan-kawan seperjuangan di berbagai komunitas dan organisasi sosial, lingkungan dan literasi di luar kampus yang selalu setia merangkul pundak untuk tidak meredupkan api yang sedang membara.
10. Sahabat-sahabat yang telah dan selalu melangitkan ayat-ayat doa penuh kasih demi sebuah perubahan diri saya yang lebih baik.

Teruntai permohonan maaf penulis atas segala khilaf dan teriring doa semoga Allah Swt. melimpahkan ridha dan magfirah-Nya kepada mereka.

Akhirnya harapan dan doa penulis, semoga sumbangsih dalam bentuk moril maupun materil dari semua pihak mendapat ridha dari Allah Swt. dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, serta bernilai ibadah disisi-Nya insyaallah amin ya rabbal alamin dan semoga kesalahan atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini semakin memotivasi penulis dalam belajar dan berguna bagi pembaca yang budiman. Untuk itu sangat diperlukan kritik dan saran untuk memperbaiki tulisan ini.

Makassar, 23 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Pustaka	12
1. Sastra	12
2. Sinrilik	17
3. Nilai Sosial	20
B. Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Pikir	27

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Rancangan Penelitian	29
B. Data dan Sumber Data	29
C. Teknik Pengumpulan Data	30
D. Teknik Analisis Data	30
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
B. Pembahasan	47
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	52
A. Simpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Sinrilik Kappalak Talummbatua

Lampiran 2: Biografi Editor

Lampiran 3: Korpus Data

Lampiran 4: Foto Buku

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai etnis di Indonesia mempunyai tradisi lisan yang masih hidup dan berkembang, serta masih diakrabi oleh masyarakat pemilik tradisi lisan tersebut. Akan tetapi, tradisi lisan tersebut semakin lama semakin berkurang karena berkurangnya masyarakat pendukungnya. Salah satu yang menyebabkan hal tersebut adalah mobilitas, globalisasi, teknologi, dan juga modernitas. Jika dikaitkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada masa kini, tradisi lisan harus diakui mempunyai kekuatan dan sumber daya yang besar artinya, dan tidak dapat dilepaskan baik dari wawasan nilai, konsepsi ideologis, maupun konsepsi budaya yang tumbuh dalam masyarakat pendukungnya (Aminuddin, 1999: 3).

Kebudayaan daerah masa silam merupakan unsur kebudayaan nasional yang dapat memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak dapat terlepas dari penggalian serta pengkajian sumber-sumber budaya daerah yang tersebar diseluruh Nusantara. Kegiatan seperti itu menunjukkan adanya kesadaran untuk menggali dan menafsirkan bahan-bahan yang ada pada kebudayaan daerah.

Penggalian dan pengembangan kebudayaan daerah tersebut membutuhkan data dan informasi selengkap mungkin sehingga keanekaragaman kebudayaan

daerah tersebut dapat dilihat sebagai suatu wujud kebudayaan nasional. Salah satu wujud kebudayaan nasional yang menjadi salah satu sumber informasi yang sangat penting adalah naskah.

Naskah dapat dipandang sebagai dokumen budaya, karena naskah berisi berbagai data dan informasi ide, pikiran, perasaan dan pengetahuan sejarah, serta budaya bangsa atau kelompok sosial budaya tertentu. Naskah merupakan salah satu warisan budaya leluhur bangsa atau dapat juga disebut sebagai warisan nenek moyang kita yang diturunkan secara turun temurun sejak dulu sampai sekarang ini. Ikram (1981: 76) mengungkapkan bahwa naskah merupakan sumber kebudayaan daerah yang tak ternilai harganya bagi orang-orang Indonesia.

Baried (1994: 54) berpendapat bahwa naskah adalah hasil tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Oleh karena itu, naskah merupakan dokumen bangsa yang paling menarik untuk digali dan dikaji bagi para peneliti kebudayaan lama karena memberikan informasi luas berupa sejarah dan berbagai ilmu dibandingkan peninggalan yang lainnya.

Karya sastra merupakan karya imajinasi pengarang yang menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan dan kemudian diungkapkan melalui karya fiksi sesuai dengan pandangannya. Karya sastra sudah populer dikatakan sebagai salah satu bentuk karya seni karena karya sastra lahir melalui sebuah proses kreatif seorang pengarang. Sebab, kreativitas seorang pengarang akan menentukan kualitas dari karyanya.

Karya sastra fiksi menceritakan berbagai permasalahan dalam kehidupan baik interaksi manusia dengan manusia maupun dengan Tuhan. Karya sastra fiksi menerima pengaruh dari masyarakat sekaligus mampu memberikan pengaruh sosial terhadap masyarakat. Begitu pun dengan karya sastra Makassar *Sinrilik*. *Sinrilik* merupakan salah satu karya sastra yang membahas sejarah kepahlawanan dan perjuangan seorang tokoh. Seperti halnya dengan karya sastra lainnya, *Sinrilik* memuat konflik yang dapat menghidupkan suatu cerita sehingga menjadi salah satu unsur yang dapat menarik perhatian pembaca.

Ilmu Sastra merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari teks-teks sastra secara sistematis sesuai dengan fungsi-fungsinya di dalam masyarakat (Rimang, 2011: 3). Karya sastra yang diciptakan tersebut dipakai sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, gagasan, serta kepercayaan terdahulu. Oleh sebab itu, melalui sastra lisan Makassar (dalam hal ini *Sinrilik*) dapat dijajaki dan dipelajari sejumlah aspek kehidupan masyarakat Makassar yang selama ini membentuk perilaku, nilai, pikiran, serta sikap mereka secara berkelanjutan. Hal ini diperlukan dalam kaitannya dengan pembangunan budaya bangsa. Pengenalan, pemahaman, serta penghayatan terhadap nilai-nilai, yang pernah hidup dalam masyarakat tersebut, dianggap sebagai modal utama untuk melihat relevansi antara produk masa lampau, masa kini, dan masa depan (Chamamah-Soeratno, 2002:3).

Mengkaji karya sastra patut diperhitungkan untuk mengkaji realitas sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Hal ini dikarenakan karya

sastra tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai refleksi gejala-gejala sosial di sekitarnya. Realitas sosial dengan sedikit imajinasi pengarang tergambar dari rangkaian cerita yang memuat peristiwa-peristiwa.

Menurut Damono (1984:1) “Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium: bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu adalah merupakan suatu kenyataan sosial”. Karya sastra bisa dianggap sebagai kamera pemotret kondisi sosial-budaya suatu masyarakat. Sastra mencerminkan hidup dan kehidupan. Pengarang mau tidak mau mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup dan lingkungan sosialnya saat itu sebagai bentuk reaksi sosial.

Kedudukan nilai yang diangkat dari berbagai kearifan lokal yang dikemas dalam karya sastra dianggap sangatlah tepat untuk dijadikan sebagai sarana penyampaian penanaman nilai sosial. Oleh sebab itu, penelitian yang berbasis kearifan lokal ini akan menggali, menjelaskan, dan memberikan penginterpretasian terhadap nilai sosial yang diungkap di dalamnya. Mengingat bahwa banyaknya nilai sosial yang diwariskan oleh leluhur yang karyanya masih ada hingga saat ini.

Kehidupan bermasyarakat pada suatu zaman tentu saja mempunyai norma-norma atau nilai-nilai yang tertata rapi. Nilai ini diakui bersama oleh masyarakat sebagai pendukungnya. Sastra sebagai produk budaya masyarakat mengandung nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Nilai

tersebut antara lain nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan, nilai religius dan lain sebagainya. Sastra dapat berperan sebagai sarana pengungkapan tata nilai sosial atau segala aspek kehidupan manusia. Sastra mampu mengemasnya dengan apik dan lebih berwarna.

Nilai sosial dalam karya sastra merupakan cerminan dari pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai yang dianggap pantas atau tidak pantas dilakukan dalam berinteraksi dengan masyarakat. kemudian disampaikan kepada pembaca. Nilai-nilai sosial menjadi suatu hal yang penting yang terdapat dalam masyarakat, yang menjadi perbandingan bagi manusia dalam bertindak. Pengarang harus pandai mengemasnya dengan sentuhan nilai estetis.

Dalam kesusastraan Makassar, dikenal tiga cara penyampaian pikiran dan perasaan, yakni dalam bentuk prosa, puisi, dan di tengah-tengahnya adalah bentuk prosa lirik (lihat juga Robson, 1994: 45). Yang termasuk ke dalam bentuk prosa ialah (1) *rupama* (dongeng), (2) *pau-pau* (cerita), (3) *patturioloang* (silsilah orang dahulu). Yang termasuk ke dalam bentuk puisi yaitu (1) *doangang* (mantra), (2) *pakkiok bunting* (memanggil pengantin), (3) *dondo* (puisi untuk anak kecil), (4) *aru* (ikrar setia), dan (5) *kelong* (puisi/nyanyian). Yang termasuk ke dalam prosa lirik ialah *royong* dan *sinrilik* (Nur, 1973: 27–61). Kesemua bentuk kesusastraan Makassar ini ada yang sudah ditulis dan dibukukan, tetapi sebagian besar masih tersebar secara lisan. Melihat semakin pesatnya perkembangan modernisasi yang berlangsung dewasa ini, Ikram (1980/1981: 62) mengatakan bahwa sastra lisan pun

semakin terancam punah karena hilangnya perhatian masyarakat terhadapnya. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dan sikap hidup yang juga telah berubah. Kenyataan ini pun terjadi pada tradisi lisan yang ada dalam kesusastraan Makassar khususnya *sinrilik*.

Pada saat ini, penyampaian *sinrilik* sudah sangat jarang dilakukan begitu pula dengan *pasinrilik* (orang yang membawakan *sinrilik*) semakin berkurang jumlahnya, bahkan anak-anak muda ada yang sudah tidak mengetahui lagi *sinrilik* itu. Sementara itu, regenerasi *pasinrilik* bisa dikatakan tidak berlangsung lagi. Ikram (1980/1981: 63) mengatakan perlunya perhatian terhadap pemilik sastra lisan yang biasanya sudah lanjut usia sehingga di banyak daerah, sastra tersebut sudah mendekati kemusnahan. Dengan demikian, sangat diperlukan perhatian dan penanganan yang segera.

Sastra lisan Makassar yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah *sinrilik*. *Sinrilik* merupakan sastra lisan yang berbentuk prosa lirik yang penyampaiannya dengan cara dilagukan/diiramakan, baik dengan alat musik maupun tanpa alat musik. *Sinrilik* adalah cerita yang tersusun secara puitis berirama dan diceritakan/dinyanyikan oleh seorang yang ahli yang dinamakan *pasinrilik*. Alat musik yang biasanya digunakan ialah sejenis rebab yang dinamakan dengan *kesok-kesok*. Alat ini digesek sendiri oleh si *pasinrilik* mengikuti irama dan nada penuturan yang agak monoton. Ada dua bentuk cara penyampaian *sinrilik*, yakni tanpa alat musik (*Sinrilik Bosi timurung*) dan dengan alat musik (*Sinrilik kesok-kesok*). *Sinrilik Bosi timurung* adalah *sinrilik* yang berisi dan dikaitkan dengan kedukaan. *Sinrilik Bosi timurung* ini

pada umumnya melukiskan perasaan sedih. Menurut Matthes (1885: 777), *sinrilik* sejenis puisi dan dapat disamakan dengan syair dalam bahasa Melayu. Akan tetapi, dari beberapa penelitian terhadap *sinrilik* disimpulkan bahwa *sinrilik* tidak sama dengan puisi atau pun syair karena tidak ditemukan pola persajakan maupun bait. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *sinrilik* adalah sejenis prosa dan digolongkan ke dalam prosa lirik/prosa berirama (Basang, 1965; Inriati-Lewa, 1996). *Sinrilik* ini tidak dinyanyikan dengan iringan *kesok-kesok* dan tidak disampaikan di tempat ramai, melainkan dipilih waktu yang sepi dan lengang, yakni pada saat orang mulai beranjak untuk tidur. *Sinrilik kesok-kesok* adalah *sinrilik* untuk hiburan. *Sinrilik kesok-kesok* pada umumnya berisi nyanyian kepahlawanan (Mangemba: 1994).

Penyampaian *sinrilik* yang dibawakan oleh *pasinrilik* selalu disesuaikan dengan cerita yang dibawakan serta irama *kesok-kesok* yang dimainkan. Pada penyampaian cerita yang berupa deskripsi dan narasi, suara *pasinrilik* terdengar agak biasa saja dan cenderung monoton. Akan tetapi, jika cerita berada pada beberapa bagian yang bersifat klimaks untuk menceritakan mengenai peperangan terdengar lagu/nada yang tinggi, cepat dan keras, serta bersemangat.

Pada saat pertunjukan dibawakan, penonton/pendengar akan terhanyut oleh irama lagu serta cerita yang disampaikan oleh *pasinrilik*. Jika *pasinrilik* berhasil memancing semangat para pendengar/penonton, mereka pun turut bersemangat dan bersorak-sorak. Sweeney (1987: 108) mengatakan bahwa pencerita yang profesional dapat disamakan dengan pengusaha yang mampu

menyiapkan bahan kebutuhan yang diperlukan oleh pembeli. Dengan kata lain, cerita yang dibawakan hendaknya dapat dinikmati oleh penonton/pendengar.

Judul penelitian ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama, pada awalnya, *Sinrilik* merupakan cerita yang sangat populer pada masyarakat Sulawesi Selatan sebelum masuknya teknologi dan alat-alat elektronik. Setelah teknologi modern, khususnya elektronik, telekomunikasi, dan komputer berkembang dengan pesat pada masyarakat, perubahan yang sangat besar pun terjadi. Sistem nilai pun telah berubah dewasa ini. Sistem nilai modern mulai menggantikan sistem nilai tradisional. Acuannya tidak lagi pada tradisi, tetapi pada nilai-nilai modernitas. Generasi muda banyak yang sudah tidak mengenal *sinrilik*, terlebih cerita-cerita yang ada di dalamnya. Demikian pula dengan pencerita (*pasinrilik*), tidak terjadi regenerasi lagi.

Kedua, di Sulawesi Selatan, terdapat sekitar dua puluh judul *Sinrilik* belum termasuk *Sinrilik* yang merupakan kreasi baru. *Sinrilik* kreasi baru biasanya dihubungkan dengan pesan-pesan pembangunan, terutama pada masa Orde Baru seperti *Sinrilikna P4*, *Sinrilikna Pancasila*, *Sinrilikna KB*, *Sinrilikna Pammileang Umunga*, *Sinrilikna Manipol Usdek*, saat ini kurangnya bahkan sudah tidak tercipta lagi *sinrilik* dengan cerita dan judul baru. Di antara sekian banyak *Sinrilik* yang ada, empat di antaranya merupakan yang paling populer dan dikatakan sebagai puncak *sinrilik*, yakni: (1) *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*; (2) *Sinrilikna I Datu Museng*; (3) *Sinrilikna I Makdik Daeng Rimakka*; dan (4) *Sinrilikna I Manakkuk Cakdi-*

Cakdi (Parawansa, dkk. 1992 dan Arief dan Hakim (ed.), 1993) . *Sinrilik* meskipun sudah ditulis, tetapi penyampaiannya tetap masih dalam bentuk lisan. *Sinrilik* ditulis bukan disiapkan untuk dibaca oleh masyarakat, tetapi tetap untuk dipertunjukkan sebagai bentuk penyampaian lisan.

Ketiga, *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* dipilih sebagai objek kajian karena di dalamnya terdapat informasi mengenai kebesaran kerajaan Gowa di bawah pemerintahan raja Gowa XVI, yang bernama I Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape, atau lebih dikenal dengan nama Sultan Hasanuddin, sikap heroisme, ajaran moral, adat-istiadat, gagasan, serta kepercayaan yang merupakan pencerminan masyarakat Sulawesi Selatan. Pada masa pemerintahan beliau, berlangsung perang dengan Belanda yang dikenal dengan Perang Makassar. Di dalam *sinrilik* ini, diceritakan kehebatan perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap Bugis dengan Belanda yang berlangsung selama bertahun-tahun. Hal tersebut sekaligus sebagai sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa nasionalisme dan semangat anti penjajahan pada masa itu. Di samping itu, dipertentangkan antara dua tokoh dari dua kerajaan besar di Sulawesi Selatan (Gowa dan Bone; Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka). Salah satu tokohnya sampai sekarang masih diperdebatkan ketokohnya oleh masyarakat Sulawesi Selatan sebagai pahlawan atau penghianat.

Meskipun sastra lisan Makassar telah mengalami berbagai resepsi dari penikmat dengan terciptanya berbagai bentuk teks, tetapi penelitian yang mendalam terhadap nilai-nilai termasuk nilai sosial itu belum mendapat

perhatian. Dengan demikian, masih terbuka kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Penelitian yang demikian tentunya sangat menarik karena melihat kekhasan dari aspek nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Teks-teks itu tentulah memuat pikiran dan pandangan yang terdapat pada masyarakat Sulawesi Selatan. Teks-teks ini pun mencerminkan perilaku sosial budaya masyarakat tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengangkat penelitian ini yang berjudul “Nilai-nilai sosial dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial apa saja yang terdapat dalam *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* dari hasil terjemahan Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* dari hasil terjemahan Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya khasanah pustaka sastra dan budaya Indonesia agar nantinya dapat digunakan sebagai sumber penelitian sastra dan budaya selanjutnya.

- b. Memperkenalkan salah satu genre sastra lisan Makassar untuk meningkatkan apresiasi, pemahaman, penghayatan terhadap sastra daerah.
- c. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan-perkembangan penerapan ranah ilmu pendidikan khususnya kesusastraan dan kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan serta menumbuhkan kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan terhadap warisan budayanya yang berbentuk karya sastra.
- b. Transmisi watak tokoh yang teguh pada pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela negerinya yang diperlihatkan oleh Sultan Hasanuddin berguna untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air terhadap generasi sekarang.
- c. Mengajak dan mendorong para peneliti atau masyarakat untuk mengenal lebih dekat tentang sastra lisan Makassar dan transmisi watak tokoh kepahlawanan sultan hasanuddin.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Kajian pustaka juga dapat dikatakan sebagai variable yang menentukan dalam suatu penelitian karena akan menentukan arah dari segi tujuan dan hasil penelitian. Di samping itu, kajian pustaka juga berfungsi memberikan landasan teori tentang mengapa penelitian tersebut perlu dilakukan dalam kaitannya dengan kerangka pengetahuan.

Tujuan utama kajian pustaka adalah untuk menyusun hasil penemuan-penemuan peneliti yang pernah dilakukan. Hal ini sangat penting karena pembaca akan dapat memahami mengapa masalah atau tema tersebut diangkat dalam penelitiannya. Kajian pustaka dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana masalah tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian ke pengetahuan yang lebih luas. Oleh karena itu kajian pustaka dapat dimaknai berupa ringkasan atau rangkuman serta teori yang telah ditemukan dari bacaan yang ada kaitannya dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian

A. Landasan Teori

1. Sastra

a. Pengertian Sastra

Sastra menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah "bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari)". Sedangkan karya sastra berarti karangan

yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas.

Sapardi Djoko Damono (dalam Nugraheni Eko Wardani, 2009: 12) menjelaskan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Dalam penelitian ini, kehidupan mencakup beberapa hubungan, antar masyarakat, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa.

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Bila dikaji kebudayaan, kita tidak dapat melihatnya sebagai suatu yang statis yang tidak pernah berubah, tetapi merupakan yang dinamis yang selalu berubah. Keadaan karya sastra yang disajikan seseorang pengarang ditengah-tengah masyarakat manjadi suatu yang sangat diharapkan.

Karya sastra yang kritis dan imajinatif, menjadi semacam rujukan atau jawaban atas persoalan dalam kehidupan, di samping kitab suci agama. Jawaban yang disuguhkan sastra memiliki dua sisi yang saling melengkapi, yaitu kebenaran yang merupakan kata kunci dalam pengetahuan (sains) dan keindahan yang merupakan unsur sastra sendiri. Pendek kata, sastra memberi jawaban atas problem kehidupan dengan kebenaran yang dibalut keindahan.

b. Sastra Makassar

Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan kebudayaan salah satu contoh kekayaan budaya tersebut adalah sastra daerah yang tersebar di seluruh wilayah kesatuan negara Republik Indonesia. Banyaknya sastra daerah yang muncul di Indonesia merupakan salah satu imbas dari banyaknya suku dan etnis yang terdapat di Indonesia. Sebagian suku-suku tersebut memiliki kesusastraan sendiri yang memiliki ciri khas tertentu.

Sastra daerah merupakan cerminan serta hasil perenungan dari realitas kehidupan masyarakat pendukungnya. Hakim (dalam Hamriani 2012: 3) bahwa sastra daerah merupakan warisan budaya masa lalu yang sarat dengan nilai-nilai budaya serta memiliki beberapa fungsi yaitu menilai budaya daerah, mengekspresikan pengalaman kemanusiaan, dan menumbuhkan solidaritas.

Makassar adalah nama daerah yang terletak di bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan yang didiami oleh suku makassar beserta

semangat yang dimilikinya. Suku Makassar adalah salah satu suku bangsa yang kaya akan kesusasteraan, baik karya sastra yang tertulis maupun karya sastra lisan. Tapi pada umumnya, sastra daerah Makassar berbentuk sastra lisan. Menurut Basang, (1997: 14) kesusasteraan Makassar terbagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan bahasa berirama. Puisi Makassar mencakup doangang, paruntuk kana, kelong, pakkiok bunting, dondo, aru dan rapang. Prosa mencakup rupama, paupau, dan patturioloang. Sedangkan bahasa berirama mencakup sinrilik dan royong.

c. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan juga merupakan sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusasteraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun, sesuai kadar estetikanya.

Sastra lisan juga tak sepenuhnya berkembang secara lisan (kelisanan). Entah itu berupa bahasa lisan (*orality*) ataupun komunikasi lisan (alat komunikasi). *Orality* biasanya lebih asli, sedangkan sastra lisan yang “dilisankan” melalui media elektronik, seringkali telah berubah-ubah. Tidak sedikit sastra lisan yang telah

ditulis, dibukukan, dimuat di majalah dan surat kabar. Akibatnya, transformasi sastra lisan harus terjadi. Karena, setiap ada pemunculan sastra lisan kedalam tradisi keberaksaraan, dapat dipastikan ada perubahan (Endraswara, 2008:150).

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Ciri-ciri umum sastra lisan yaitu: sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sastra lisan yang sering bersifat menggurui. Sastra lisan ada yang telah populer dan ada yang belum banyak dikenal. Jenis-jenis sastra lisan pun amat banyak, tidak jauh berbeda dengan jenis sastra tulis.

Dari uraian demikian, sastra lisan difokuskan pada dua golongan, yaitu:

(1) Sastra lisan primer

Sastra lisan dari sumber asli, misalnya dari pendongeng dan pencerita. Bahkan, akan lebih asli lagi kalau sastra lisan digali dari penutur asli. Karena, pendongeng dan pencerita juga sering mengubah beberapa bagian cerita.

(2) Sastra lisan sekunder

Sastra lisan yang telah diramu menggunakan alat elektronik. Sastra lisan sekunder biasanya lebih menarik dan sekaligus lebih rumit.

2. Sinrilik

a. Pengertian Sinrilik

Karya Sastra Makassar cukup memiliki arti dalam kehidupan penutur Bahasa Makassar. Salah satu karya sastra di antara sekian banyak karya sastra adalah *sinrilik*. Jadi, *sinrilik* adalah karya sastra Makassar yang berbentuk prosa yang cara penyampaiannya dilagukan secara berirama baik dengan menggunakan alat musik maupun tanpa alat musik. Pada umumnya *sinrilik* dilantunkan oleh seorang pria, bisa dengan diiringi alunan alat musik dan bisa pula tidak. Hingga saat ini, masih dipelihara dan diminati oleh masyarakat Makassar. Meskipun karya sastra ini masih diminati oleh masyarakat, namun orang yang dapat melagukannya atau membacakannya sudah sangat terbatas. Oleh karena itu, karya sastra jenis ini perlu mendapat pembinaan agar tetap lestari.

Orang yang membacakan *sinrilik* disebut *passinrilik*. Seorang *passinrilik* diharapkan memahami betul narasi yang akan disampaikannya, bahkan menghapalnya di luar kepala, sehingga *passinrilik* sejatinya dituntut mempunyai daya ingat yang kuat dan kemampuan berimprovisasi yang baik. Dia sebaiknya pandai memainkan tinggi rendahnya suara atau intonasi nada yang dikeluarkannya, bahkan bila perlu diikuti oleh bahasa tubuh yang pas sehingga audiens atau pendengar dapat benar-benar hanyut dalam suasana dari cerita yang disajikan. Selain itu pula, seorang *passinrilik*

wajib memiliki kemampuan dalam mengontrol kata-kata yang dikeluarkannya dan menjaga agar tidak ada pihak-pihak dari pendengar yang merasa dirugikan atau dilecehkan. Memang seni sinrilik hanyalah semata-mata menuturkan sebuah kisah saja, semangat patriotik, serta hal-hal yang menyangkut kebudayaan manusia, tidak dalam kapasitas menilai atau menghakimi seorang tokoh sehingga seharusnya dapat terhindar dari masalah ketersinggungan suatu pihak.

Sinrilik dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang dinamis dan ceritanya dapat terus dikembangkan, dan juga karena sangat bergantung pada kemampuan seorang *passinrilik* dalam membuat gubahan, sehingga dapat menghindari kebakuan suatu bentuk cerita. Tak jarang seorang *passinrilik* tidak mengikuti teks tertulis yang baku mengenai sebuah cerita namun lebih mengedepankan gaya bahasa dan cara berceritanya sendiri.

Sinrilik sebagai salah satu bentuk sastra lisan, sangat terkait dengan hal-hal:

- 1) Pencerita dan penceritaan,
- 2) Kesempatan bercerita,
- 3) Tujuan bercerita,
- 4) Hubungan cerita dengan lingkungannya,
- 5) Jenis cerita yang disampaikan, dan
- 6) Pendengar.

b. Jenis-jenis *sinrilik*

Berdasarkan isi dan cara melagukannya, *sinrilik* dibagi atas dua macam, yaitu *sinrilik pakesok-kesok* dan *sinrilik bositimurung*. *Sinrilik pakesok-kesok* adalah *sinrilik* yang dilagukan dengan iringan *kesok-kesok* (rebab). Isinya melukiskan tentang sejarah perjuangan dan kepahlawanan seorang tokoh. Bunyi *kesok-kesok* (sejenis alat musik gesek) yang mengiringi *pakesok-kesok/pasinrilik* (orang yang memainkan *kesok-kesok* atau melagukan *sinrilik*) harus selaras dengan lagu dan isi serta suasana cerita yang dibawakan.

Naskah *sinrilik* yang dapat diiringi dengan *kesok-kesok*, antara lain: *Sinrilik kappalak tallumbatua*, *sinrilik i makdik daeng rimakka*, dan lain-lain. *Sinrilik bosi timurung* yang dalam bahasa Makassar berarti hujan turun, adalah *sinrilik* yang dilantunkan pada saat keadaan sepi dan orang-orang sedang tertidur lelap. *Sinrilik* ini tidak diiringi oleh alat musik apapun, dengan narasi yang pendek-pendek dan berisi kesedihan atau curahan hati dari penggubahnya, seperti kecintaan pada seorang gadis, kerinduan pada kekasih, dan rasa kecewa akan jerih payah yang tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Salah satu jenis *sinrilik pakesok-kesok* yang biasa dimainkan dan cukup dikenal di masyarakat Makassar adalah *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*. *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* merupakan cerita berlatar sejarah perjuangan masyarakat Gowa. *Sinrilikna*

Kappalak Tallumbatua dalam bahasa Makassar berarti tiga buah kapal. Nama ini diambil dari tiga buah kapal yang ditumpangi oleh Andi Patunru yang bekerjasama dengan Belanda hendak menyerang daerah Gowa. Keinginan Andi Patunru untuk kembali ke tanah kelahirannya dan berkuasa di sana membuatnya harus berhadapan dengan ayahnya sendiri. Terjadilah pertempuran dahsyat yang tidak bisa dihindari. Rakyat Gowa berjuang penuh semangat demi mempertahankan tanah kedaulatan negerinya. Cerita inilah yang kemudian dituangkan dalam *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*.

3. Nilai Sosial

a. Hakikat Nilai Sosial

Soekanto (1982:55) mendefinisikan bahwa nilai merupakan abstrak dalam diri manusia mengenai yang baik dan apa yang buruk. Nilai memiliki pengertian sebagai suatu dasar untuk mengukur suatu hal yang berguna, berharga dan bermanfaat bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.

Lebih lanjut Soekanto (1982:55) menyebutkan bahwa alasan mengapa sistem nilai-nilai sangat penting adalah sebagai berikut:

- a. Nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang.
- b. Nilai-nilai tersebut senantiasa diisi dan bersifat dinamis.
- c. Nilai-nilai merupakan criteria untuk memilih tujuan hidup, yang terwujud dalam perikelakuan.

Sebagai suatu abstrak yang dianggap berharga dan bermanfaat, nilai menjadi tolak ukur manusia untuk bertindak dan berinteraksi dengan masyarakat. Sistem nilai tumbuh sebagai hasil dari pengalaman manusia dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Nilai merupakan sesuatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar, yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial.

Istilah sosial yang dimaksud merujuk pada isi sistem yang secara teoritis terdiri dari paling sedikit dua orang. Menurut Soekanto (1992:9) “Di dalam masyarakat terdapat interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik antaran individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok dan antara individu dengan kelompok. Proses tersebut didasarkan pada adanya berbagai kebutuhan yang terwujud dalam tingkah laku manusia”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosial ialah segala sesuatu mengenai masyarakat; kemasyarakatan; suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma dan sebagainya.

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir, dalam Sukatman, 1992:27). Keselarasan dalam menjalankan

kehidupan bermasyarakat baik dalam tatanan keluarga maupun masyarakat, hanya dapat dicapai jika tiap individu mempunyai perilaku positif. Pencapaian dari keberhasilan itu berupa pengakuan dari masyarakat, kebahagiaan, ketentraman hidup, dan kesesuaian dengan tuntutan kewajiban mutlak dan keserasian dalam hidup bermasyarakat.

Salah satu aspek kebudayaan yang sangat potensial mengatur pergaulan hidup manusia adalah suatu sistem nilai. Sistem nilai tersebut tumbuh sebagai hasil pengalaman manusia didalam mengadakan proses interaksi sosial. Banyak diantara karya sastra mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya. Inilah salah-satu fungsi karya sastra, yaitu bermanfaat karena karya sastra itu mengandung nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat adalah nilai yang diyakini bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai individu anggota masyarakat, sudah seharusnya kita mematuhi nilai-nilai yang ada agar terjadi keselarasan dalam bermasyarakat. Sebab, setiap individu berusaha untuk menggabungkan diri dengan anggota masyarakat yang ada serta mengutamakan kepentingan bersama dan tidak ada persaingan dan pertentangan antara sesama anggota kelompok. Setiap keputusan atas suatu tindakan yang diambil harus

dipikirkan bersama karena menyangkut kepentingan masyarakat pada umumnya.

Hubungan dengan nilai sosial, salah satu aspek kebudayaan yang sangat potensial mengatur pergaulan hidup manusia adalah suatu sistem nilai. Sistem nilai tersebut tumbuh sebagai hasil pengalaman manusia didalam mengadakan proses interaksi sosial. Banyak diantara karya sastra mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya. Inilah salah-satu fungsi karya sastra, yaitu bermanfaat karena karya sastra itu mengandung nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai budaya tersebut merujuk kepada nilai-nilai sosial. Nilai-nilai budaya yang merujuk kepada nilai-nilai sosial, yaitu nilai dan dalam tatanan masyarakat.

b. Jenis Nilai Sosial dalam Karya Sastra

Menurut Sikki dkk (1991:25) mengemukakan bahwa dalam kesusastraan dan kebudayaan daerah Sulawesi selatan terdapat nilai-nilai sosial seperti: gotong royong, persatuan, kemanusiaan, kesetiaan, dan tanggung jawab. Berikut uraiannya:

1) Gotong royong

Gotong royong merupakan istilah Indonesia untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Istilah ini berasal dari gotong yang berarti bekerja, dan royong

berarti yang bersama. Bersama dengan musyawarah, pantun, pancasila, hukum adat, ketuhanan dan kekeluargaan, gotong royong menjadi dasar filsafat Indonesia.

2) Persatuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persatuan berarti gabungan (ikatan, kumpulan, dan sebagainya) beberapa bagian yang sudah bersatu; perserikatan; perihal bersatu. Persatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh dan tidak terpecah-belah. Persatuan mengandung arti “bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi”.

3) Kemanusiaan

Kemanusiaan adalah nilai-nilai yang dianut oleh manusia dalam kaitan hubungannya dengan sesama manusia, seperti toleransi, welas asih, cinta kasih, tolong menolong, gotong royong, mendahulukan kepentingan umum, dan banyak lainnya. Semua nilai-nilai itu adalah antara manusia dengan manusia. Dalam arti lain, kemanusiaan yaitu perasaan yang dimiliki setiap orang untuk mencegah kita dari perbuatan yang jahat atau menentang dari ajaran agama.

4) Kesetiaan

Kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat, perjuangan dan anugerah serta mempertahankan sesuatu dan menjaga perjanjian. Kesetiaan juga dapat diartikan dengan perjuangan, anugerah, pengorbanan, dan kesabaran. Dalam KBBI edisi ke-5, kesetiaan berarti keteguhan hati, ketaatan (dalam persahabatan, perhambaan, dan sebagainya); kepatuhan.

5) Tanggung jawab

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2017:421) tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Tanggung jawab juga bisa membuktikan bahwa kita tidak takut dan pengecut. Tanggung jawab membuktikan bahwa kita berani menghadapi kenyataan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari Inriati Lewa (2015) berjudul “*Sinrilik Kappalak Tallumbatua: Suntingan Teks, Nilai-Nilai, Fungsi, dan Resepsinya*”. Penelitiannya merujuk pada naskah tulisan bahasa makassar, perbedaan dengan penelitian ini terkhusus pada analisis nilai sosialnya.

Kedua, penelitian dari Faisal (1995) dengan judul tesis “*Sinrilik Kappalak Tallumbatua: Suatu Telaah Filologis Sastra Makassar Klasik*”.

Penelitiannya dengan cara membuat transliterasi, terjemahan, ringkasan isi, dan analisis isi. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal dengan penelitian ini sama dari segi analisis isi dan berbeda dari segi tinjauan pendekatannya.

Ketiga, penelitian dari Mira Widiawati (2015) yang berjudul “*Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Padang Ilalang Di Belakang Rumah Karya Nh. Dini*” kajian dan pendekatan yang sama tetapi dengan objek penelitian yang berbeda.

Keempat, penelitian dari Rasyid (2001) berjudul “Ekspresi Semiotik Tokoh Legendaris dalam *Sinrilik Kappalak Tallung Batua*”, fokus penelitian ini adalah pada tokoh cerita terutama tokoh Andi Patunru yang berperan di dalam cerita tersebut dengan menggunakan kajian semiotik. Kajian ini menyimpulkan bahwa tokoh-tokoh di dalam *sinrilik* ini terutama tokoh utama merupakan tokoh yang melegenda bagi masyarakat Sulawesi Selatan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Maryati (2015) dengan judul “*Nilai-nilai Trai Jodhangan pada Upacara Adat Merti Dusun, di Dusun Jolosutro, kelurahan Srimulyo, kecamatan Piyungan, kabupaten Bantul*”. Penelitian yang dilakukannya adalah penelitian eksperimen yang sangat berbeda dengan penelitian analisis ini tetapi dengan hasil yang sama diinginkan, yaitu nilai-nilai sosial.

Berdasarkan pada relevansi penelitian tersebut, tampak bahwa topik yang dibicarakan dalam penelitian ini belum dibahas dan diteliti. Terlihat bahwa beberapa penelitian menggunakan objek material yang sama, tetapi cara mendapatkan objek dan pendekatan yang berbeda. Pada penelitian ini,

peneliti akan terkhusus pada penggambaran wujud nilai-nilai sosial dengan menggunakan kerangka teori sosiologi sastra. Dengan demikian, kehadiran penelitian yang dilakukan ini amat diperlukan guna menjawab problematika kebudayaan yang telah dikemukakan dan diharapkan dapat menambah kajian yang telah ada sebelumnya.

C. Kerangka Pikir

Karya sastra adalah strukturasi pengalaman manusia, karya sastra selalu berhubungan dengan berbagai konflik dalam realitas sosial. Sastra merupakan bagian dari aspek tradisi/budaya yang dapat dipakai untuk mengkomunikasikan kehendak (pesan) pengarang kepada pembaca.

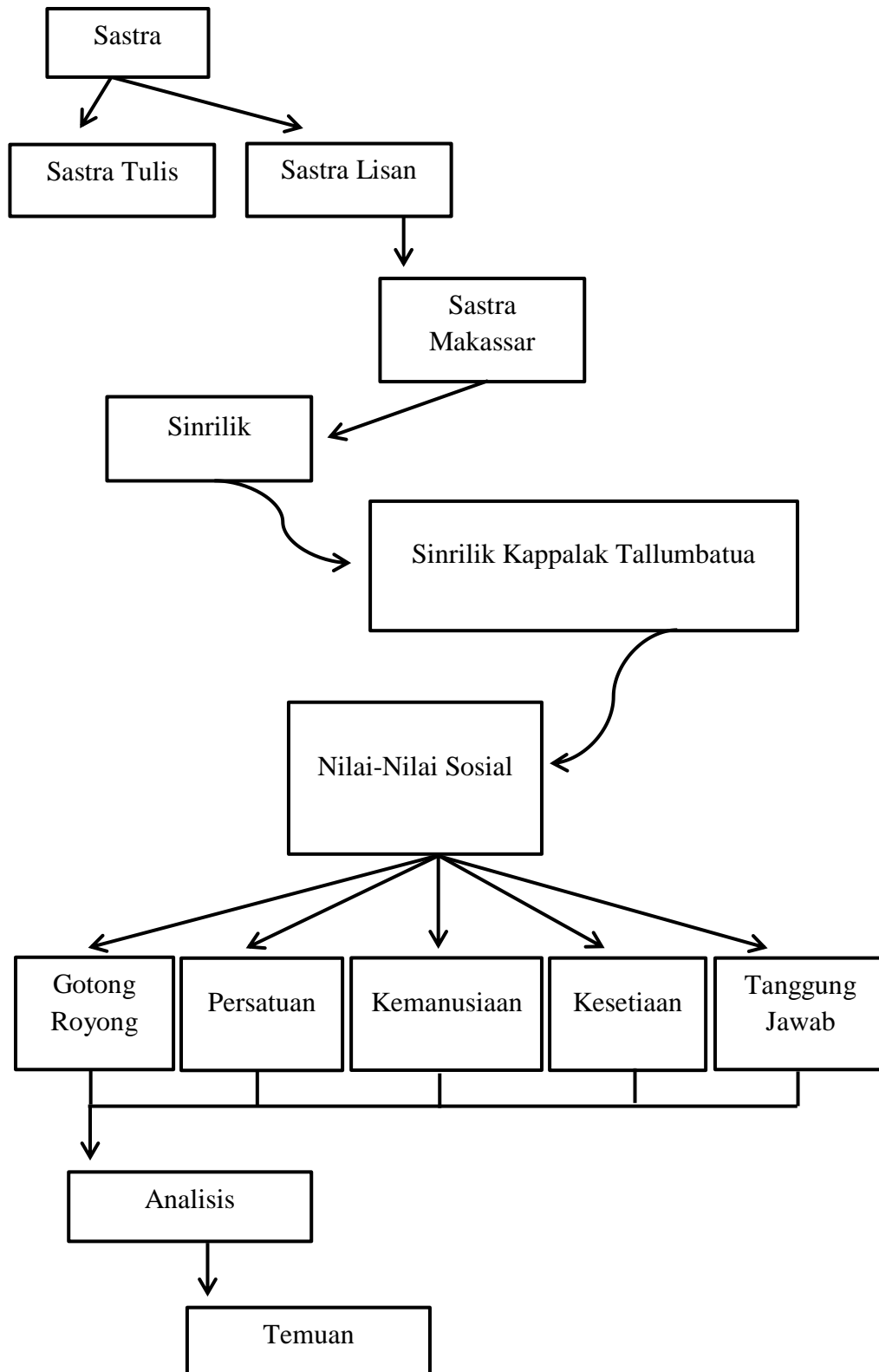
Sinrilik adalah karya sastra lisan makassar yang berbentuk prosa dari bahasa dan cara penyampaiannya dilagukan secara berirama, baik dengan menggunakan alat musik maupun tanpa alat musik.

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, sudah tampak kerangka berpikir dalam penelitian ini. Peneliti akan menjaring data dan mendeskripsikan hasil pembedahan *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* dengan menganalisis nilai sosial.

Untuk memperjelas aktivitas penelitian ini, peneliti gambarkannya dalam bentuk bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang riset atau data yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Fokus pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang mengasumsikan bahwa karya sastra merupakan pencerminan kehidupan. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai sosial *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* secara utuh dan lengkap baik dalam tatanan kehidupan masyarakat.

B. Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini merupakan data tertulis berupa kutipan dari kalimat yang mengandung nilai-nilai sosial *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah buku *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* hasil terjemahan Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim, terbitan Yayasan Obor Indonesia pada tahun 1993.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Teknik Baca

Teknik baca dilakukan untuk memperoleh data tentang nilai sosial yang terkandung dalam teks *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* terjemahan Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim.

2. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan untuk mencatat hasil dari pembacaan yang menggambarkan nilai sosial dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* terjemahan Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengutip semua teks (dalam bentuk tulisan) yang dianggap sebagai data yang menggambarkan nilai sosial yang terkandung dalam teks sastra lisan *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* yang disertai dengan penjelasan dari peneliti tentang keterangan kutipan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Langkah analisis data sebagai berikut:

1. Membaca dengan teliti teks *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* hasil transliterasi dan terjemahan Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim.
2. Mengidentifikasi nilai sosial yang terkandung dalam teks *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*.

3. Mengklasifikasi kutipan *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* yang mengandung nilai sosial.
4. Menganalisis data yang dilakukan dengan menginterpretasi dan menjelaskan nilai sosial yang terkandung dalam teks *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*.
5. Menarik kesimpulan nilai sosial yang terdapat dalam teks *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
2. Melakukan analisis awal bila sudah memperoleh data
3. Melakukan pendalaman data bila ternyata di dalam menganalisis data, datanya kurang lengkap.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan dalam satu kesatuan yang tidak terpisah, artinya dari data yang ada dilakukan analisis data, selanjutnya data diinterpretasikan atau ditafsirkan kemudian disimpulkan. Nilai-nilai sosial dalam *Sinrilikna Kappalak Talumbatua* tercermin dalam tindakan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam dalam *Sinrilikna Kappalak Talumbatua* yang menceritakan tentang perjalanan dan perjuangan Karaeng Tunisombaya dan Andi Patunru dalam mengatasi masalah kerajaan Gowa, yang dalam cerita tersebut memuat nilai-nilai sosial. Nilai-nilai ini ditanamkan oleh Karaeng Tunisombaya, Andi Patunru, raja-raja yang lain serta tokoh-tokoh lainnya pada *Sinrilikna Kappalak Talumbatua* ini. Penyajian data berupa penjabaran satu persatu mulai dari nilai sosial gotong royong, persatuan, kemanusiaan, kesetiaan dan tanggung jawab.

1. Nilai Gotong Royong

Gotong royong bisa juga disebut dengan bekerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam kehidupan keluarga gotong royong dapat dilakukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama dengan tolong-menolong atau bantu-membantu agar pekerjaan tersebut terasa lebih ringan dan cepat terselesaikan.

- (01) Bentengilah istanaku. Karena itu, kembalilah dan kumpulkanlah rakyat kalian yang dapat dipekerjakan!”
 Tujuh hari kemudian, berkumpullah semua orang Gowa. Berkatalah Tunisombaya, “Kalian para raja telah hadir bersama rakyatmu. Dengar, perintahkan rakyatmu untuk membuat batu yang akan dipakai untuk membangun benteng istanaku.” (Halaman: 171)

Didalam *Sinrilkna Kappalak Tallumbatua* ini tokoh Karaeng Tunisombaya adalah Raja yang dipertuan atau dihormati di tanah Gowa. Berdasarkan kutipan tersebut ditemukan nilai gotong royong atas perintah seorang raja yang bernama Karaeng Tunisombaya kepada rakyat Gowa. Karaeng Tunisombaya meminta pertolongan kepada rakyatnya hanya untuk bekerjasama membentengi kerajaan Gowa dari serangan lawan. Dengan penuh kebahagiaan dan keceriaan rakyat Gowa pun melaksanakan perintah raja. Hal tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Gowa menjunjung tinggi kegotong-royongan dan kepatuhan kepada rajanya untuk melaksanakan suatu kehidupan, yaitu membuat benteng istana kerajaan dari batu.

Nilai Gotong royong terdapat pula pada kutipan berikut:

- (02) Berkatalah Karaeng Lakbakkang, “Kalau benar yang engkau katakan, tinggallah di tanah lakbakkang. Kalau orang Gowa datang, kita akan menghadapinya” (Halaman: 188)

Ketika itu, Andi Patunru dengan Karaeng Lakbakkang sedang bercengkrama atas maksud dan tujuan Andi Patunru menginjak tanah Lakbakkang. Pada kutipan “tinggallah di tanah lakbakkang”, mencerminkan sosok Karaeng Lakbakkang yang menolong Andi Patunru untuk bersembunyi sementara di tanahnya. Dia pun ingin membantu Andi

Patunru menghadapi orang Gowa bila ada yang hendak datang mencari Andi Patunru. Maka, nilai sosial gotong-royong terdapat pada kesadaran Karaeng Lakbakkang untuk membantu Andi Patunru.

Tolong-menolong dan bantu-membantulah kalian dalam hal kebaikan.

Nilai tersebut tercermin pula pada kutipan berikut:

(03) Penuh-sesak perahu yang tiga buah itu dengan muatan manusia. Berkomandanlah jurumudi, “Bongkarlah sauh *samparajaya*.”

Didayunglah keluar oleh delapan orang siwali (sebelah menyebranglah) di luar *pangngallikang*. Berkatalah jurumudi Gallarrang Bira, "Bertiuplah engkau angin! Hai anginnya Bira, ganti berganti (sambung bersambung) dengan anginnya Lemo-lemo yang kencang karena kami mau ke timur, ke Butung akan mengantarkan keturunan Karaeng Tunisombaya.” (Halaman: 201-202)

Kutipan ini pada saat Andi Patunru dan Patta Belo berkunjung ke tanah Bira untuk mencari bantuan dan diberilah tiga buah perahu. Berdasarkan kutipan tersebut, maka nilai gotong royong yang didapat adalah “Didayunglah keluar oleh delapan orang siwali (sebelah menyebranglah) di luar *pangngallikang*” kutipan itu menandakan bahwa ada delapan orang yang bekerjasama dalam mengoperasikan tiga buah perahu milik Gallarrang Bira untuk mengantarkan Andi Patunru dan kakaknya menuju Butung.

(04) Berkatalah Raja Butung, lebih baik engkau disembunyikan, engkau dimasukkan saja ke dalam sumur kemudian ditimbuni tanah lalu diberi lagi sampah di atasnya” (Halaman: 214)

Sungguh mulia bantuan Raja Butung terhadap Andi Patunru, mulai dari menyembunyikannya hingga mengantarkannya ke kerajaan selanjutnya. Pada kutipan tersebut, Raja Butung menolong Andi Patunru

dari sergapan masyarakat Gowa. Raja Butung dengan berani menyembunyikan Andi Patunru dari segala konsekuensi. Ketika itu masyarakat Gowa datang ke Butung untuk mencari untuk membawa kembali Andi Patunru ke Gowa. Sikap tolong-menolong dari Raja Butung lah yang menandakan kutipan ini sebagai nilai sosial gotong royong.

Kesadaran untuk membantu meringankan beban pekerjaan orang lain haruslah dimiliki karena nilai sosial ini sangat penting dalam menjaga keakraban dengan masyarakat sekitar. Pada kutipan tersebut, tergambar bahwa semangat dan nilai gotong royong masih mengalir dalam diri mereka.

2. Nilai Persatuan

Persatuan adalah perserikatan, ikatan, atau gabungan beberapa bagian yang sudah bersatu. Persatuan dan kesatuan dari kata satu yang berarti utuh dan tidak terpecah-belah. Persatuan berarti pula berkumpulnya sekelompok orang dengan apa yang telah disepakati untuk tujuan tertentu. Nilai sosial persatuan tercermin pada kutipan berikut:

(05) Setelah tiga hari tiga malam, berkumpul pula semua raja bawahan dalam wilayah Kerajaan Gowa. (Halaman: 171)

Pada kutipan “berkumpul pula semua raja bawahan” tersebut, menandakan nilai persatuan bahwa raja-raja bawahan di Gowa ini sedang bersatu padu di istana. Tak lain karena panggilan dari raja atasannya. Mereka berkumpul karena ada sesuatu hal yang sangat penting dibicarakan bersama Raja atasannya. Ikatan satu padu dalam sebuah kerajaan sangatlah

berpengaruh dalam keberlangsungan hidup bersama kedepannya.

Tercermin pula pada kutipan berikut:

- (06) "Siapa lagi yang akan kupasang sebagai panglima perang kalau bukan engkau. Sudah hadirkah engkau semua sepupu sekaliku, pamanku, sepupu tiga kaliku, kemenakanku, sepupu dua kaliku semuanya?" (Halaman: 178)

Berdasarkan kutipan tersebut maka nilai persatuan terdapat pada kalimat "Sudah hadirkah engkau semua sepupu sekaliku, pamanku, sepupu tiga kaliku, kemenakanku, sepupu dua kaliku semuanya?" yang menandakan bahwa berkumpulnya semua sanak saudara dari Karaeng Tunisombaya untuk melakukan musyawarah mufakat dimintai keterangan atau pendapat mengenai penunjukan panglima perang.

- (07) Dibunyikan jugalah lesung kembarnya untuk memanggil masyarakat.
Berdatanglah masyarakat dari semua penjuru Gowa. Sudah hadir semua Karaeng Bate-Batea yang teguh pada kebenaran. Sudah hadir juga Bate Salapana Gowa, orang yang kuat pada adat, yang berdiri pada kebenaran. (Halaman: 211)

Berdasarkan kutipan "berdatanglah masyarakat dari semua penjuru Gowa" tersebut, nilai persatuannya adalah ketika Karaeng Tunisombaya memanggil masyarakatnya untuk mencari Andi Patunru di Butung, yang lari karena merasa dikhianati oleh kerajaannya sendiri dan datanglah masyarakatnya karena kesadaran ikatannya dengan kerajaan itu. Karaeng Bate-batea dan Bate Salapana Gowa lah yang memimpin masyarakat dalam pencarian anak dari Karaeng Tunisombaya di Gowa. Karena Karaeng Bate-batea dan Bate Salapana Gowa adalah kepercayaan Karaeng Tunisombaya.

(08) Berkatalah Raja Sumbawa, “Meskipun empat kali lipat besarnya Sumbawa, aku tidak berani menghadapi Gowa, karena Gowa adalah Sumbawa juga dan Sumbawa adalah Gowa juga. Taliwang barombong juga, Tanah Utan masih Tallo juga dan Tallo juga Tanah Utan, tidak ada yang memisahkannya. (Halaman: 228)

Berdasarkan pada kutipan “tidak ada yang memisahkannya” tersebut, nilai persatuannya adalah ungkapan bahwa kerajaan Gowa dan kerajaan Sumbawa yang menganggap satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sebab jalinan persahabatan kedua kerajaan tersebut sangatlah erat. Sehingga, sangat minim terjadi peperangan atau konflik. Sebagaimana keinginan Andi Patunru yang meminta bantuan untuk melawan kerajaan Gowa.

3. Nilai Kemanusiaan

Rasa kemanusiaan merupakan suatu sikap peduli, simpati, dan empati terhadap sesama manusia. Rasa kemanusiaan juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sehingga diharapkan mampu meringankan beban orang lain.

Manusia sebagai makhluk yang mulia mempunyai harga yang tidak dapat dinilai dengan apapun termasuk benda. Di saat terjebak dalam kondisi yang harus memilih antara menyelamatkan jiwa manusia atau menyelamatkan harta benda, manusia yang tinggi rasa kemanusiaannya akan memilih menyelematkan orang yang sedang dalam kesulitan tersebut.

Nilai rasa kemanusiaan tersebut tercermin dari kutipan berikut:

- (09) “Apa kesalahannya, sehingga ia harus dibunuh, harus diambil nyawanya? Orang yang tak ada kejahatan dan kesalahan yang besar tidak dapat diperlakukan demikian. Padahal dia itu putra mahkota di Gowa, *anak nurangkak laklang, narinringa payung lombo*. Janganlah engkau membunuhnya! Tanpa guntur dan tanpa awan artinya tanpa kedengaran apa-apa dan tidak ada tanda-tanda atau gejala-gejala, sampai terjadi demikian itu.” (Halaman: 186)

Berdasarkan kutipan tersebut, nilai rasa kemanusiaan yang ditunjukkan pada Andi Patunru untuk dibunuh oleh sekelompok orang dengan teriakan “Cabut nyawanya Karaeng Andi Patunru”. Hal inilah yang menjadi penyebab Karaeng Andi Patunru akan dibunuh dikerajaan ayahnya sendiri, yang sejatinya Andi Patunru adalah anak kandung dari Karaeng Tunisombayya. Namun, ada seorang yang berkata “Janganlah engkau membunuhnya”, ungkapan ini menandakan bahwa orang tersebut masih mempunyai rasa kemanusiaan terhadap sesamanya manusia untuk tidak saling membunuh.

- (10) “Tinggalah saja engkau di tanah Sidenreng, nanti aku jamin hidupmu dan engkau boleh memilih wanita sederajatmu di Sidenreng. Engkau tidak akan susah dan tidak menderita lagi. Pilihlah wanita yang engkau senangi. Mudah-mudahan ada keturunanmu di tanah Sidenreng yang akan dilantik menjadi raja Datu Muda di Sidenreng. Kelak anakmu yang menginjak tanah di Gowa. Ibarat intan cintaku padamu, zamrud *kulebanggannu*, bagaikan emas kusimpan anakda di dalam hati.” (Halaman: 190)

Berdasarkan kutipan tersebut, ketika Andi Patunru meminta bantuan di tanah Sidenreng, Raja Sidenreng menginginkan Andi Patunru untuk tinggal saja di tanah Sidenreng dengan jaminan-jaminan hidup yang layak. Hal tersebut menandakan kerendahan hati dan kepedulian terhadap sesama

manusia (memanusiakan manusia) sebagai petanda Raja Sindereng adalah raja yang bijaksana dalam memandang berbagai persoalan yang dialami oleh Andi Patunru.

Nilai kemanusiaan yang lain terdapat pula pada kutipan berikut:

- (11) Demikian juga ibu piaraku yang selalu berdoa demi kebaikanku sehingga aku bertambah besar. Aku digendongnya kemana-mana naik turun. Begitu pula ibu yang menyusuhkanku meskipun di saat tengah malam kalau aku sedang menangis, mereka bangun dan duduk walaupun dalam keadaan sangat mengantuk. Dijadikannya sandaran bulu matanya, penghujung subuh dia jadikan waktu tidur. (Halaman: 208)

Dari kutipan "Begitu pula ibu yang menyusuhkanku meskipun di saat tengah malam kalau aku sedang menangis, mereka bangun dan duduk walaupun dalam keadaan sangat mengantuk". Bagaimana pengorbanan seorang ibu di kala mengandung, melahirkan dan membesarkan seorang anak membuat Andi Patunru teringat kembali dan ingin segera dibopong kembali ke tanahnya untuk menuntaskan rindu dengan ibunya. Nilai rasa kemanusiaan inilah yang menandakan bahwa Andi Patunru mempunyai empati dan jiwa kesadaran yang besar dalam melawan egonya sendiri walau ia merasa betapa tidak mengenakkannya dikhianati di kerajaan sendiri.

- (12) Bernyanyilah Karaeng Tunicindea, bunyinya "Kalau kelak kita terpisah lupakanlah keburukanku. Bicarakanlah aku bagaikan gula dan aku membicarakan engkau bagaikan kelapa. (Halaman: 224)

Pada kutipan "Kalau kelak kita terpisah lupakanlah keburukanku. Bicarakanlah aku bagaikan gula dan aku membicarakan engkau bagaikan

kelapa.” ucapan terima kasih dari Kareng Tunicindea unruk Raja Butung ini setelah dibantunya bersembunyi di bawah sumur karena kedatangan masyarakat Gowa untuk menyergapnya. Nilai kemanusiaan pada kutipan tersebut adalah kebijaksanaan pada ucapan terima kasih dari Raja Tunicindea kepada Raja Butung atas bantuannya selama di tanah Butung.

- (13) Berkatalah Ibu kandung Raja Bali, “Hati-hatilah engkau dalam perjalanan, Nak, janganlah terlupa, ingatlah engkau kepada Allah Taala. Janganlah lama baru engkau kembali ke negerimu, ke kampung halamanmu.”
Berkata pula istri Raja Bali, “Jagalah baik-baik semua abdimu, raja bawahanmu, semua abdimu merupakan saudaramu yang sesungguhnya. Mereka rela berkorban sampai mereka berani mengikuti engkau ke Buleleng”
(Halaman: 237)

Pada kutipan tersebut, dua sosok paling penting dalam keluarga, ibu dan istri, Berdasarkan kutipan tersebut, “Hati-hatilah engkau dalam perjalanan”, itu merupakan ungkapan kepedulian dari ibu Raja Bali kepada Raja Bali dan “Jagalah baik-baik semua abdimu” merupakan ungkapan simpati dari istri Raja Bali kepada abdi Raja Bali yang pada saat itu akan mengantarkan Andi Patunru ke Buleleng.

Tidak terkira, begitu besar kepedulian keluarga kita terhadap apa yang kita kerjakan dalam menantang hidup. Sifat peduli antar sesama manusia adalah bentuk kemanusiaan yang paling nyata.

4. Nilai Kesetiaan

Kesetiaan adalah hal yang perlu diteguhi dan ditaati apabila kita mempunyai sebuah ikatan dengan seseorang ataupun sekelompok orang.

Sikap dari nilai kesetiaan itu tercermin pada kutipan berikut:

- (14) Setelah mendengar perintah tersebut, ia pun berdiri dan kemudian minta diri kepada Karaeng Tunisombaya dan langsung turun ke tangga istana. (Halaman: 173)

Dengan penuh ketaatan, *Suro* (Pesuruh) pun langsung menjalankan tugas dari Rajanya. Ketika itu, pesuruh sedang diperintahkan untuk memanggil Karaeng Bontolempangan di Bontolempangan untuk diperhadapkan dengan Karaeng Tunisombaya. Tampak jelas nilai kesetiaan dari kutipan tersebut.

Sikap taat pada nilai kesetiaan tercermin pula pada kutipan berikut:

- (15) Berkatalah Karaenta di Mamampang, “Musuh yang manakah gerangan yang besarnya sama dengan tanah Gowa? Pada hari ini, bahkan sekarang ini juga aku berjanji dengan sesungguhnya akan mematahkan gagang tombak musuh di tengah medan laga, akan memecahkan sarung keris musuh di gelanggang peperangan.” (Halaman: 178)

Pada kutipan ”Pada hari ini, bahkan sekarang ini juga aku berjanji dengan sesungguhnya akan mematahkan gagang tombak musuh di tengah medan laga, akan memecahkan sarung keris musuh di gelanggang peperangan” tersebut menandakan karaeng di Mamampang yang teguh dan taat kepada Karaeng Tunisombaya untuk menjadi garda di depan rajanya apabila nantinya benteng yang telah dibuat itu diserang oleh musuh yang sama atau lebih besar dari kerajaan Gowa. Sikap teguh dari karaeng Mamampang inilah yang menandakan nilai sosial kesetiaan.

Nilai kesetiaan yang lain terdapat pula pada kutipan berikut:

- (16) Bertanyalah Karaeng Tunisombaya, “Hai Bate Salapang Gowa! Bagaimana hasilnya semua yang engkau datangi?” Berkatalah Bate Salapang Gowa, “Kami kira Sombangku, tak ada lagi perempuan yang mengidam yang kami bebaskan. Tak ada lagi negeri yang tidak kami susupi, tak ada juga rumah yang tak kami jenguk yang luput kami geledah isinya. Tak ada lagi celah bukit yang tidak kami susupi, rampung semuanya kami datangi. Tak ada lagi lobang dan liang batu yang tak kami suruki, sesuai dengan kehendak Karaeng Tunisombaya.” (Halaman: 179)

Bate Salapang Gowa lah yang selalu setia jika Karaeng Tunisombaya membutuhkan bantuan. Ketaatan Bate Salapang Gowa tercermin ketika Karaeng Tunisombaya memerintahnya untuk mencari anak yang dianggap akan menghancurkan kerajaan Gowa, pencariannya pula hingga ke celah-celah lubang pelosok negeri. Sikap Bate Salapang Gowa inilah yang menandakan sebagai nilai sosial kesetiaan dalam menjalankan tugas.

Nilai kesetiaan itu terdapat pula pada kutipan berikut:

- (17) Berkatalah Karaeng Patta Belo, “Berjalan saja terus Andi dan aku akan mengikuti belakangmu. Kalau aku mati engkau berpulang” (Halaman: 197)

Karaeng Patta Belo adalah kakak kandung dari Andi Patunru yang setia menemani berjalan dan berlayar ke kerajaan-kerajaan nusantara hingga ke Belanda walaupun di perjalanan dan lautan lepas mereka menghadapi banyak rintangan, salah satunya ketika melewati sungai yang penuh dengan buaya. Sikap kepatuhan Patta Belo ini ke adiknya menandakan sebagai kutipan tersebut sebagai nilai sosial kesetiaan.

- (18) Berkatalah Raja Belanda, “Betul akulah raja, tetapi tidak kemauan dan kehendakku kecuali dengan persetujuan Jenderal di Betawi. Dan kalau dia mempunyai kesanggupan maka jadilah itu. Dialah yang menentukan sesuatu. Betul aku raja, tetapi tidak ada persenjataanku sebab aku tumpuk di Betawi.” (Halaman: 266)

Kesetiaan persahabatan dari Raja Belanda dengan Betawi terjalin ketika Andi Patunru meminta bantuan kepadanya, tetapi Raja Belanda tidak akan membantu Andi Patunru apabila tanpa persetujuan dari Jenderal Betawi. Karena perjanjian dari kedua kerajaan itulah yang membuat komitmen dengan perkataannya hingga Raja Belanda itu teguh. “Dan kalau dia mempunyai kesanggupan, maka jadilah itu. Dialah yang menentukan sesuatu.” Kutipan itulah yang membuat patuhnya seorang Raja Belanda terhadap Betawi dan itulah yang menandakan sebagai nilai sosial kesetiaan.

Kesetiaan tercipta karena adanya kesadaran hati tentang patuhnya seseorang yang merendahkan dirinya kepada yang ia hambakan.

- (19) Berkatalah Karaeng Andi Patunru, “Baiklah kalau itu yang Tuan anggap baik dan aku bersedia mengikutinya. Jiwa ragaku sepenuhnya telah kuserahkan kepada Tuan.” (Halaman: 270)

Karaeng Andi Patunru yang pada saat itu sedang bercengkerama dengan Jenderal Belanda. Diperintahnya Andi Patunru ke Pariaman untuk mengumpulkan kebutuhan uang, makanan dan persenjataan untuk berperang. Pada kutipan “Jiwa ragaku sepenuhnya telah kuserahkan kepada Tuan” tersebut, Andi Patunru yang meamasrakan dan merendahkan dirinya kepada Jenderal demi sebuah perang kekecewaan

kepada kerajaannya sendiri. Kepatuhan inilah yang menandakan kutipan tersebut sebagai nilai sosial kesetiaan.

Pasrah adalah bagian dari nilai kesetiaan. Kepasrahan diri kepada yang Maha Kuasa. Nilai itu tercermin pada kutipan berikut:

- (20) Menjawab Kadhi, “Sombangku, tidak ada lagi yang dapat aku lakukan. Terserah Sombangku saja kalau mengatakan mundur, kita mundur. Akan tetapi jika Sombangku menghendaki mati, kami semua siap mati. Kami hanya menerima perintah saja.” (Halaman: 275)

Kepasrahan diri Kadhi kepada Karaeng Tunisombaya ketika Karaeng Tunisombaya berkata “Hancurlah kita”. Kadhi bersedia atas perintah rajanya, jika raja berkata mundur maka ia siap mundur, jika raja berkata mati maka ia pun siap mati. Kadhi menganggap pula bahwa yang telah ditakdirkan akan tetap berada di jalan-Nya, tidak ada yang mampu melawannya. Maka sikap Kadhi inilah yang menandakan kutipan tersebut sebagai nilai sosial kesetiaan.

5. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu sikap beradab. Tanggung jawab artinya berkewajiban, menanggung, memikul, dan menanggung segala akibat pada pilihannya. Pentingnya tanggung jawab dalam diri seseorang adalah agar orang tersebut tidak mengalami kegagalan atau kerugian untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Nilai tanggung jawab terdapat pada kutipan berikut:

- (21) Berkatalah Karaeng Andi Patunru, “Tidak boleh begitu! Aku tidak mau melibatkan orang lain. Dalam perkara ini, biarlah aku menanggung risiko.” (Halaman: 188)

Berdasarkan kutipan tersebut, Andi Patunru sebagai orang yang optimis dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Karaeng Labbakkang yang ketika itu sedang menyimak perkataan Andi Patunru, yang menganggap dia diusir tanpa kesalahan dan pelanggaran. Maka Karaeng Labbakkang bersedia menghadapi Gowa bila didatangi, tetapi Andi Patunru tidak ingin melibatkan tanah Labbakkang itu dengan perkaranya. Andi Patunru pun siap menanggung sendiri bebannya. Sikap menanggung risikonya itulah yang mencerminkan sebagai nilai sosial tanggung jawab.

Nilai tanggung jawab terdapat pula kutipan berikut:

- (22) Maka menjawablah Karaeng Andi Patunru, “Aku sudah siap menerima segala-galanya dan takdirku tidak ada lagi yang tidak kuterima, walaupun tanah baik juga, air pantas juga, dan binatang buas baik juga kalau memang nasibku (ajalku). (Halaman: 193)

Pada kutipan tersebut, menandakan sebagai nilai sosial tanggung jawab. Sikap Andi Patunru ini ketika berada di Bone. Arumpone mempertanyakan arah langkah Andi Patunru bila di perjalanan ia ingin selamat dari binatang buas. Andi Patunru pun dengan sikapnya siap menerima segala beban dan celaka bila di perjalanan selanjutnya ia mati disergap ular, kerbau, harimau dan burung liar. Andi Patunru menyadari kewajibannya ini untuk tetap mencari lawan yang sepadan dengan tanah Gowa.

Tanggung jawab adalah nilai sosial hidup seseorang atau masyarakat atas perbuatan, tugas dan jabatannya. Tanggung jawab dari bawahan ialah

semata-mata menjalankan dengan ikhlas tugas dari atasannya. Nilai itu tercermin pula pada kutipan berikut:

- (23) Menjawablah utusan, “Aku hanya menjalankan perintah Raja Bali. Perahu dari mana, katanya, apa muatanmu, apa dagangannya, apa maksud kedatanganmu, kemana tujuanmu. Kalau engkau datang dengan maksud menjual, maka tidak ada orang yang akan membeli. Kalau engkau datang untuk meminang perempuan, disini pun tidak ada perempuan cantik molek, tidak ada yang putih, tidak ada perempuan baik-baik. Kalau Tuan datang sebagai tamu, katanya, maka Tuan tidak dapat dilayani.” (Halaman: 230)

Pada kutipan tersebut, utusan dari Raja Bali menjumpai Andi Patunru dan rombongan yang baru saja tiba di tanah dewata. Sebelum Andi Patunru bertemu Raja Bali, utusannya diperintahkan dan ditugasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan Andi Patunru hendak menginjak tanah Bali itu. Dengan rasa tanggung jawab atas tugas dari rajanya, utusan itu pun dengan ikhlas bolak-balik dari istana ke pelabuhan. Sikap penuh rasa tanggung jawab dari utusan itulah yang menandakan kutipan tersebut sebagai nilai sosial tanggung jawab.

Nilai tanggung jawab yang lain adalah sebagai berikut:

- (24) Kita coba dahulu risiko belakangan. Belum tentu mereka datang untuk mengusung mayat kita.
Berkatalah Karaeng Tunisombaya, “Aku terserah kalian saja, jangan sampai nanti di belakang ada penyesalan. Aku hanya mendengar dan mengikuti kemauanmu. Jangan sampai engkau mengepungku nanti dan melimpahkan penyesalan.”
Menjawablah orang banyak, “Didepan atau di belakang Sombaku aku tidak akan lagi menyesali diriku.” (Halaman: 279)

Pada kutipan tersebut, Karaeng Tunisombaya mengatakan bahwa kerajaannya itu terpecah atas pundaknya. Sikap rasa tanggung jawab ditunjukkan oleh pembantu Karaeng Tunisombaya, dimana bila ada yang menyerang kerajaannya, keputusannya dia tetap ingin berperang. Walaupun Karaeng Tunisombaya sebelumnya ingin menyerah saja, karena menganggap perkataan dari pembantunya itu akan mengusung mayatnya sendiri. Tanggung jawab dari raja adalah mengikuti dan mengiyakan saran dan harapan dari pembantunya. Sikap rasa tanggung jawab atas perkataan sendiri adalah beban yang paling utama dalam ucapan seseorang, yang harus ditanggung segala risiko baik dan buruknya.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai sosial dalam *Sinrilikna Kappalak Talumbatua* editor Aburaerah Erief dan Zainuddin Hakim terdapat lima nilai sosial yaitu gotong royong, persatuan, kemanusiaan, kesetiaan dan tanggung jawab. Nilai-nilai sosial ini merujuk pada pendapat Sikki dkk (1991:25) tentang nilai sosial kesusastraan Sulawesi Selatan.

Beberapa daerah di Indonesia, di antaranya daerah suku Bugis Makassar masih ada yang mempertahankan budaya gotong royong. Karena selain menguntungkan bagi warganya sendiri, gotong royong juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan sebagai rasa senasib sepenanggungan sesama warga. Gotong royong juga lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari orang lain.

Gotong royong bisa juga disebut dengan bekerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama yang dilakukan masyarakat dalam mencapai suatu tujuan bersama. Nilai sosial gotong royong yang terdapat dalam sinrilik ini ditunjukkan dengan sikap saling membantu pekerjaan, bekerja sama antar warga, dan mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama.

Menurut Sudrajat (2014:16), dengan adanya gotong royong masyarakat dapat memperoleh beberapa keuntungan, diantaranya: “Pertama, pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan. Kedua, memperkuat dan mempererat hubungan antarwarga komunitas dimana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain. Ketiga, menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat di dalamnya”. Walaupun kegiatan gotong royong merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara memaksa.

Persatuan dan kesatuan hanya terwujud melalui [gotong royong](#), suatu sikap kebersamaan dan tenggang rasa, baik dalam duka maupun suka, kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai persatuan tercakup dalam keberlangsungan hidup masyarakat. Karena, persatuan merupakan kunci untuk mengamalkan nilai-nilai pancasila. Para terdahulu, sangat dieratkan dengan persatuan karena kesadaran mereka untuk tetap saling menghargai dan merangkul perbedaan.

Pluralitas ras, suku, kelas, agama dan strata ekonomi sangat mempengaruhi konsep nilai persatuan di era sekarang ini. Makna kebersamaan dalam perbedaan warna kulit, ras, suku, agama, gender, dan kelompok, harus ditempatkan sebagai upaya membangun bangsa. Mulailah sejak dini, anak-anak telah diperkenalkan dengan nilai rasa persatuan ini.

Persatuan adalah perserikatan, ikatan, atau gabungan beberapa bagian yang sudah bersatu. Persatuan dan kesatuan dari kata satu yang berarti utuh dan tidak terpecah-belah. Persatuan berarti pula berkumpulnya sekelompok orang dengan apa yang telah disepakati untuk tujuan tertentu. Nilai sosial persatuan yang terdapat dalam *sinrilik* ini ditunjukkan dengan sikap kesadaran akan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Rasa kemanusiaan sangatlah penting untuk dijaga karena manusia mempunyai harga yang tidak dapat dinilai dengan benda atau barang apapun juga. Untuk itu haruslah menjunjung tinggi dan memelihara harkat martabat manusia lainnya antara lain melalui rasa simpati serta upaya membantu penderitaan. Dalam *sinrilik* ini nilai sosial rasa kemanusiaan ditunjukkan dengan sikap mau membantu meringankan beban orang lain, peduli terhadap kesusahan orang, dan berempati terhadap kesulitan orang lain.

Sada (2011:6) mengemukakan nilai-nilai kemanusiaan (Human Values) mempunyai kata Manusia yang berarti bahwa nilai-nilai ini adalah unik untuk umat manusia dan bukan untuk binatang, dan nilai-nilai kemanusiaan haruslah universal yang artinya tidak bergantung pada ras, kelompok, tradisi

dan kebudayaan. Oleh karena itu, nilai-nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai yang harus dipahami dan diamankan oleh seluruh umat manusia.

Kesetiaan merupakan sesuatu yang kompleks, di mana ini adalah sebuah konstruk yang memiliki banyak elemen, yaitu elemen emotif, kognitif, maupun behavioral. Misalnya, kesetiaan bisa dimanifestasikan melalui pengalaman emosi yang kuat dan positif (kegembiraan, kebahagiaan, empati). Sementara itu, secara kognitif, kesetiaan bisa dimanifestasikan melalui kepercayaan terhadap anggota lain dalam sebuah hubungan, dan optimisme terhadap kelangsungan hubungan tersebut. Secara behavioral, kesetiaan bisa dibuktikan dengan pengorbanan, dan tetap berada pada suatu hubungan, walaupun jika meninggalkan hubungan tersebut, kondisi seseorang akan menjadi lebih baik (Levine & Moreland dalam Van Vugt & Hart, 2004:585).

Kesetiaan berarti hal yang perlu diteguhi dan ditaati apabila kita mempunyai sebuah ikatan dengan seseorang ataupun sekelompok orang. Kesetiaan tercipta karena adanya kesadaran hati tentang patuhnya seseorang yang memasrahkan dan merendahkan dirinya kepada yang ia hambakan. Di dalam sinrilik ini nilai sosial kesetian ditunjukkan dengan sikap keteguhan, kepatuhan, ketaatan terhadap suatu perintah atasannya.

Tanggung jawab adalah kesadaran akan segala tingkah laku dan perbuatan. Pentingnya tanggung jawab dalam diri seseorang adalah agar orang tersebut tidak mengalami kegagalan atau kerugian untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Nilai sosial tanggung jawab yang terdapat dalam sinrilik

ini ditunjukkan dengan sikap rela menanggung, dan memikul atas semua perbuatan dan perintah atasannya.

Sependapat dengan Mustari, Daryanto (2013: 142) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan tuhan yang maha esa. Berdasarkan pengertian-pengertian tanggung jawab di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab adalah tolak ukur sederhana terhadap sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang terdapat pada bab IV hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial yang terdapat dalam *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* editor Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim yaitu: (1) Nilai Gotong Royong (2) Nilai Persatuan (3) Nilai Kemanusiaan (4) Nilai Kesetiaan (5) Nilai Tanggung Jawab.

Semua nilai sosial itu termuat dalam teks terjemahan *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Nilai yang paling banyak muncul adalah nilai kesetiaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam adat-istiadat pada kerajaan itu sangat dieratkan dengan keteguhan hati, ketaatan dan kepatuhan, baik raja ataupun rakyatnya. Menanamkan nilai-nilai sosial sejak dini dapat memupuk kepekaan terhadap toleransi sosial, menghindari konflik sosial, serta menumbuhkan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Beberapa saran dan hasil penelitian berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain:

- 1) Agar pembaca dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk meneladani nilai-nilai yang baik dan meninggalkan nilai-nilai yang buruk.
- 2) Kepada pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat mempergunakan hasil penelitian ini

sebagai bahan masukan dalam meningkatkan wawasan tentang sastra berupa sinrilik/cerita dengan dengan nilai-nilai sosial.

- 3) Bagi para penulis hendaknya menghadirkan nilai-nilai yang bermanfaat khususnya nilai-nilai sosial agar dapat diteladani oleh para pembaca.
- 4) Bagi para peneliti sastra, masih banyak kajian lainnya yang perlu disampaikan guna mendukung teori yang membahas berbagai persoalan sosial yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin, 1999. "Kajian Tradisi Lisan dan Pembentukan Wacana Kebudayaan". Makalah Seminar Internasional Tradisi Lisan III. Jakarta.
- Arief, Aburaerah, & Hakim, Zainuddin. (1993). *Sastra Lisan Makassar: Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*. Yayasan Obor Indonesia.
- Basang, Djirong. 1997. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Surya Agung.
- Basang, Djirong dan Arif, Aburaerah. 1981. *Struktur Bahasa Makassar*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Depdikbud.
- Chamamah-Soeratno. 2011. *Sastra: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Faisal, Ismail. 1995. "Sinrilik Kappalak Tallumbatua: Suatu Telaah Filologis Sastra Makassar Klasik". Tesis. Bandung: UNPAD.
- Hamriani. 2012. "Nilai-nilai Pendidikan dan Karakter dalam Kelong Panggajarak". Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Ikram, Achadiati. 1980/1981. "Perlunya Memelihara Sastra Lama" dalam *Analisis Kebudayaan* No.1 tahun 1.
- Inriati-Lewa. 1996. "Sinrilik Datumuseng: Tradisi, Teks, dan Pewarisannya". Tesis. Yogyakarta: UGM
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke-5.
- L, Siany., Atiek Catur B. (2009). *Khazanah Antropologi 1: Untuk Kelas XI SMA dan MA*, Jakarta: Depdiknas
- Mangemba, H.D. 1994. "Sinrilik: Nyanyian Rapsodi Sulawesi Selatan". *Harian Fajar*. 4 September. Makassar.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

- Nyompa, Johan dkk. 1981. *Transkripsi Sure' Galigo dan Sinrilik di Sulawesi Selatan*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Parawansa, P. (1992). *Sastra sinrilik Makassar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1991. "Dewa Telah Mati: Kajian Strukturalisme-Semiotik". Bandung: Temu Ilmiah Ilmu-Ilmu Sastra Pascasarjana se-Indonesia.
- Rasyid, Abd. 2001. *Ekspresi Semiotik Tokoh Legendaris dalam Sinrilik Kappalak Tallung Batua*. Makassar: Balai Bahasa.
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Sada, Clarry. 2011. Universitas Pendidikan Indonesia: Pembelajaran Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam <http://jhv.sagepub.com> & <http://www.globalresearch.ca/index.php?context = view Article>
- Sikki, Muhammad, dkk. 1991. Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sukatman. 1992. "Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia". Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M, 1997. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, Soerjono. 1982. Sosiologi Sebuah Pengantar. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Soekono, Wirjosoedarmo. 1985. *Sastra Indonesia Klasik*. Surabaya: Angkasa.
- Taum, Yoseph Yapi. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapan*
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Intermedia.
- Van Vugt, M. & Hart, C. M. (2004). "Social Identity as Social Glue: The Origins of Group Loyalty". *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Widiawati. Wira. 2015. Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Padang Ilalang Di Belakang Rumah Karya Nh. Din. Jambi. Universitas Jambi.

LAMPIRAN 1

SINOPSIS SINRILIK KAPPALAK TALLUMBATUA

EDITOR ABURAERAH ARIEF DAN ZAINUDDIN HAKIM

Karaeng Tunisombaya baru saja dilantik menjadi yang dipertuan agung di Gowa atas restu dan permufakatan seluruh pembesar kerajaan yaitu, Karaeng Bate-Batea, Bate Salapanga, semua raja bawahan, dan semua pemuka masyarakat.

Karaeng Tunisombaya dipilih dan diangkat menjadi somba secara demokratis karena disetujui oleh semua rakyat. Walaupun demikian Tunisombaya masih ragu-ragu dan kurang tenang hatinya. Dalam hatinya selalu berkata, “aku ini sudah menjadi (raja), tetapi tidak ada daya dan kekuatanku. Apa masih adakah orang yang akan merebut kekuasaanku?”

Dalam merenung demikian berpikirlah Baginda bahwa alangkah baiknya diundang semua pembesar dan para pemuka masyarakat. Dalam tempo yang singkat berkumpul semua pemuka masyarakat. Diutarakan oleh Baginda bahwa aku ini sudah dilantik menjadi Raja akan tetapi tidak ada daya dan kekuatanku. Aku berharap supaya di sekeliling istana didirikan benteng yang kokoh.

Para pembesar kerajaan setuju mendirikan benteng di sekeliling istana Baginda. Seluruh rakyat dikerahkan mendirikan benteng itu dan dalam tempo yang singkat selesai dikerjakan.

Rampung semua, diundanglah para pembedar kerajaan untuk melihat-lihat benteng itu, kemudian Baginda bertanya “sudah kokohkah benteng ini?” menjawab para pembesar, “sudah sangat kokoh ya Tuanku, karena tebalnya tiga depa dan tingginya empat depa.”

Sesudah itu diundang pula Boto Lempangan (ahli ramal dari Lempangan). Hadirlah Boto Lempangan di istana. Bertanya Tunisombaya kepada Boto Lempangan, “hai Boto! (ahli ramal) masih adakah orang yang akan merebut kekuasaanku, membobolkan tanah Gowa, dan meruntuhkan benteng ini?” dengan tersenyum Boto Lempangan menjawab, “ya tuanku! ampun beribu ampun! Aku tidak mau berdusta tuanku, masih ada.”

Terperanjatlah Tunisombaya. Merah padamlah wajahnya. Wajah Boto Lempangan ditatapnya baik-baik kemudian balik bertanya, “bagaimana tampan-tampannya orang yang akan merebut kekuasaan dan meruntuhkan kerajaanku?” menjawab Boto Lempangan, “ibunya sekarang sementara mengidamnya.”

Diumumkanlah kepada seluruh pembesar negara, bahwa siapa saja perempuan sementara mengidam atau muntah-muntah harus dibunuh semuanya. Dibunuhlah semua perempuan yang sementara mengidam.

Enam bulan kemudian, diundang lagi Boto Lempangan menghadap Tunisombaya di istana. Setelah hadir bertanya tunisombaya, “hai Boto! masih adakah orang yang akan merebut kekuasaanku? menjawab Boto Lempangan, “ampun tuanku! masih ada. Sekarang ini sudah berumur 6 bulan dalam kandungan

ibunya.” Diperintahkan lagi kepada seluruh pembesar kerajaan agar membunuh semua perempuan yang hamil enam bulan. Habis semua perempuan yang hamil.

Pada suatu hari, bersalinlah permaisuri Tunisombaya. Bayi itu sangat montok dan tampan. Anak ini diberi nama Andi Patunru oleh Baginda Tunisombaya.

Beberapa tahun setelah permaisuri bersalin, diundang lagi Boto Lempangan menghadap ke istana. Setelah hadir di istana, ditanya lagi oleh Tunisombaya, “hai Boto! masih adakah orang yang akan merebut kekuasaanku?” menjawab Boto Lempangan “ampun beribu ampun, ada.” Bertanya lagi Baginda Tunisombaya, “bagaimana tampannya dan kira-kira berapa umurnya?” menjawab Boto Lempangan, “sekarang ini sedang lucu-lucunya berjalan-jalan dan umurnya kira-kira 2 tahun.” Diperintahkan lagi agar anak yang berumur kira-kira 2 tahun dibunuh semua.

Di singkat cerita, sampailah Andi Patunru berumur dewasa, kira-kira berumur 18 tahun. Diundang lagi Boto Lempangan dan setelah hadir di istana, ditanya oleh baginda, “hai Boto! masih adakah orang yang akan merebut kekuasaanku?” menjawab Boto Lempangan, “ada tuanku. Sekarang ini sudah dewasa, kira-kira sudah berumur 18 tahun. Tampan wajahnya, sudah pintar, sudah mahir menunggang kuda.”

Mendengar ucapan Boto, Baginda membelalak matanya, menantang wajah Boto Lempangan. Baginda merah padam wajahnya, giginya berkerit-kerit,

kupingnya tegak, dadanya dibusungkan, hulu kerisnya diogak-agik sambil berteriak suara parau, “laki-laki jantan mana yang berani menentang aku?”

Untuk melihat tampan laki-laki yang akan merebut kekuasaan Tunisombaya, diundanglah semua pembesar kerajaan dan semua raja bawahan. Akan diadakan pertandingan adu raga di depan istana.

Dibuatlah panggung kehormatan yang akan ditempati Baginda Tunisombaya dan para pembesar kerajaan. Hadirlah semua raja. Baginda duduk di panggung kehormatan bersama para pembesar-pembesar kerajaan. Di samping kirinya duduklah Boto Lempangan.

Tibalah saat dimulai pertandingan. Rakyat yang ingin menyaksikan pertandingan sudah berjejal-jejal di lapangan depan istana. Masuklah di gelanggang tujuh orang raja bawahan. Di mulailah pertandingan. Sementara main, bertanya baginda kepada Boto Lempangan, “hai Boto! mana orang yang akan merebut kekuasaanku? coba tunjukkan!” belum ada tuanku,” menjawab Boto Lempangan. Disuruh keluar gelanggang raja yang tujuh orang itu. Gilir kedua, masuk gelanggang tujuh orang raja lagi. Sementara main bertanya baginda, “hai Boto! mana laki laki-laki yang akan merebut kekuasaanku” menjawab Boto Lempangan, “belum ada.”

Disingkat cerita, sampailah gilir yang keenam. Boto Lempangan tetap menjawab, “belum ada” masygullah hati Baginda Tunisombaya. Beliau meninggalkan panggung kehormatan dan naik ke tangga istana langsung masuk ke kamar anaknya “oh anakda! bangunlah nak! wahai Andi Patunru! sadarlah nak!

sudah penuh sesak orang di lapangan, sudah ramai orang adu raga di gelanggang.” Orang yang dibangunkan tetap mengorok, selimutnya tetap dirapatkan. Masuklah permaisuri (Karaeng Bainea) membujuk merayu anaknya, “oh anakku, oh Andi Patunru, oh sayangku! Bangunlah nak! Matahari sudah tinggi nak! Berkat bujukan permaisuri, bangunlah Andi Patunru sambil mengusap-usap matanya, pergilah ia membasuh wajahnya kemudian berpakaian sebagaimana layaknya seorang putra mahkota. Turunlah ia ke tangga, langsung naik ke panggung kehormatan duduk di samping ayahnya. Semua mata tertuju kepada Andi Patunru.

Di gelanggang hanya ada enam orang raja main raga. Disuruhlah Andi Patunru masuk gelanggang supaya cukup tujuh orang main raga. Masuklah Andi Patunru, salah seorang raja mengoper raga itu ke Andi Patunru, bola rotan itu diterima dengan kaki kiri, dari kaki kiri ke kanan, diambung-ambungkan, dari kaki kanan dioper naik ke bahu. Di bahu, bola rotan itu lenggang-lenggok mengiring gerak-gerik kepala Andi Patunru. Dari bahu kiri turun ke kaki kanan. Dipermain-mainkan sebentar kemudian disepak melambung tinggi, ditadah dengan destar yang bertengger di kepala. Dari kepala turun ke perut. Raga melengket di pusar Andi Patunru seakan-akan pusarnya memakai besi berani. Lama baru turun di kaki kanan. Disepaklah raga itu setinggi-tingginya dan melambunglah melewati bubungan istana, melayang pula Andi Patunru mengikuti raga itu. Bola itu tidak mau menyentuh tanah, akhirnya raga itu disepak ke gelanggang. Heran, bola rotan itu tidak mau jatuh ke tanah. Nanti datang Andi Patunru turun di haribaannya. Dipermain-mainkan raga itu sebentar kemudian ditendang dengan sekuat-kuatnya, tepat kena jendela istana. Runtuhlah jendela itu

tepat mengena kepala Baginda Tunisombaya. Baginda tidak sadarkan diri. Paniklah orang.

Dalam kepanikan demikian berteriaklah Boto Lempangan, “bunuh dia! habiskan nyawanya! anak terkutuk, tidak tahu adat.” Andi Patunru dikeroyok oleh massa. Dia melawan mati-matian. Banyak orang yang mati dibunuhnya. Majulah Patta Belo ke tengah massa untuk membela adiknya. Dua bersaudara ini mengamuk dan banyak porang yang dibunuhnya.

Dalam amukan massa itu, loloslah Andi Patunru dua bersaudara. Larilah mereka ke utara melalui Tamalate, Sinrekjala, Biringkanaya, Sudiang, Maros, akhirnya sampai di istana Karaeng Bungorok. Karaeng Bungorok diminta bantuan agar Andi Patunru dan Patta Belo diantar kembali didudukkan di istana Gowa. Karaeng Bungorok tidak sanggup mengantar pulang Andi Patunru. Mengantar pulang berarti bunuh diri. Andi Patunru menuju istana Lakbakkang. Karaeng Lakbakkang pun tidak dapat memberikan bantuan. Dua bersaudara ini menuju Sidenreng, Datu Sidenreng pun tak sanggup melawan Gowa. Menujulah mereka ke Bone untuk minta bantuan Arumpone. Arumpone pun tidak mau melawan Gowa, berjalanlah mereka menempuh lereng Bawakaraeng menuju Bantaeng. Raja Bantaeng pula tidak dapat menolong. Andi Patunru menuju Gallarrang Bira. Gallarrang Bira menganjurkan agar menemui Gallarrang Lemo-Leo. Di hadapan Gallarrang Lemo-Lemo diutarakan maksudnya, bahwa ia akan menuju Buton. Tolong diantar ke Buton. Dengan naik perahu diantarlah Andi Patunru ke Buton. Sesampainya di Buton, Andi Patunru menghadap Raja Buton. Diutarakan bahwa dia datang untuk meminta bantuan, agar Raja Buton sudi melawan kerajaan

Gowa. Raja Buton menjawab, “aku tidak dapat melawan karena Raja Gowa terlalu kuat angkatan perangnya, lebih baik kau tunggu saja di sini menyenangkan-nyenangkan hatimu.”

Tidak berapa lama, datanglah sebuah perahu dari Rampegading (Gowa) yang dinahkodai oleh I Nyanggak. Andi Patunru menemui mereka dan memberitahukan pertemuan kita jangan sekali-sekali diberitahukan kepada ayahandaku Tunisombaya di Gowa.

Kembalilah I nyanggak ke Gowa. Tiba di Gowa langsung menghadap Raja Gowa dan memberitahukan bahwa Andi Patunru dan Patta belo ada di Buton.

Mendengar laporan I Nyanggak, Baginda sangat marah. Disuruh panggil Karaeng Riburakne (panglima tertinggi kerajaan Gowa). Setelah karaeng Riburakne hadir, berkatalah Tunisombaya, “Siapkan 60 buah perahu lengkap dengan senjata! Konon, Andi Patunru di Buton sekarang.”

Dalam tempo yang singkat, siaplah perahu yang 60 buah itu lengkap senjata dan pasukannya. Berlayarlah mereka menuju Buton.

Melihat perahu yang begitu banyak, berundinglah Andi Patunru dengan Raja Buton. Andi Patunru mengatakan, “Apakah kita melawan mereka?” Raja Buton menjawab, “Jangan. Lebih baik engkau disembunyikan di dalam sumur.” disembunyikanlah Andi Patunru dua bersaudara di dalam sumur. Naiklah di perahu utusan Raja Buton, sebelum duduk sudah dihardik oleh Karaeng Burakne, “Hai utusan! Kembalilah ke darat dan beritahukan rajamu bahwa utusan

Tunisombaya datang untuk menangkap Andi Patunru. Kalau rajamu melindungi, kamu semua kubunuh.

Kembalilah utusan melapor kepada raja. Berkata raja Buton, “Siapa dia.” Menjawab utusan, “utusan Raja Gowa datang ke mari untuk menangkap Andi Patunru. Kalau Tuanku melindungi, kami semua akan dibunuh.”

Pasukan yang 60 kaaol mendarat. Raja Buton menghadap panglima tertinggi kerajaan Gowa. Bertanya Karaeng Riburakne, “Hai Raja Buton! Dimana Andi Patunru?” menjawab Raja Buton, “Andi Patunru tidak ada di atas tanah Buton.” Dengan sangat marah, Karaeng Riburakne berkata, “Jangan dusta! Kubunuh engkau semua.”

Diperintahkan agar semua rumah digeledah, semua gua dimasuki, seluruh hutan dirombak. Andi Patunru dan Patta Belo tidak ditemukan. Kembalilah semua pasukan ke Gowa. Andi Patunru dua bersaudara dinaikkan dari sumur.

Merasa tidak aman, Andi Patunru minta diantar ke Dima (Bima). Diantarlah oleh Raja Buton menuju Dima. Singgahlah perahunya di Bonerate. Gallarrang Bonerate yang mengantar ke Dima (Bima).

Raja Bima diminta bantuannya untuk mendudukkan kembali Andi Patunru di kerajaan Gowa. Raja Bima tidak sanggup melawan Raja Gowa maka Andi Patunru menuju Sumbawa. Raja Sumbawa pun tidak sanggup memberikan bantuan. Dari Sumbawa menuju ke Bali. Raja Bali pun tidak dapat memberikan bantuan. Ia menuju ke Buleleng. Raja Buleleng pun tidak sanggup melawan Gowa. Raja Buleleng menganjurkan kepada Andi Patunru agar minta bantuan di

Raja Solo (Mataram). Dengan diantar oleh Raja Buleleng, berlayarlah Andi Patunru menuju Solo. Beberapa hari kemudian, berlabuhlah perahunya di Semarang. Raja Semarang tidak menerimanya. Ia berlayar ke pelabuhan Solo. Ia langsung menghadap raja Solo. Raja Solo pun tidak dapat memberikan bantuan. Raja Solo mengatakan, “Solo dan Gowa itu bersaudara. Solo itu besar, tapi Gowa lebih tinggi. Aku tidak mau berperang melawan Gowa.” Dianjurkan untuk meminta bantuan di Raja Belanda.

Andi Patunru bersama Raja Solo naik kapal menuju Belanda. Sampai di negeri Belanda, ia menghadap Raja Belanda. Andi Patunru mengutarakan maksudnya, agar Raja Belanda sudi memerangi Raja Gowa. Raja Belanda, “betul aku raja, tetapi tidak ada kekuatanku. Kkuatanku sekarang dipusatkan di Batavia. Kalau engkau mau dibantu, aku menulis surat ke Batavia.” Raja Belanda menulis surat yang ditujukan ke Gubernur Jenderal Batavia.

Setelah ditulis, surat itu diberikan kepada Andi Patunru. Andi Patunru bersama Raja Solo berlayar kembali. Tiba di Batavia, ia menghadap Jenderal Batavia. Dianjurkan oleh Raja Batavia supaya Andi Patunru dan Patta Belo tinggal saja di Batavia satu atau dua tahun. Andi Patunru dan Patta Belo tinggallah di Batavia. Mereka belajar ilmu peperangan. Mahirlah ilmu taktik, ilmu peperangan, setelah mahur berkatalah Jenderal Batavia, “Hai Andi Patunru! Bagaimana kalau kita perangi dulu Pariaman” Pariaman itu negeri kaya raya.” Menjawab Andi Patunru, “Terserah kepada Jenderal.”

Disiapkanlah kapal persng. Siap semua perlengkapannya, berlayarlah kapal menuju Pariaman. Tibalah di Pariaman. Meriam diletuskan, mendaratlah serdadu. Raja Pariaman tidak menjaga dan tidak ada kesiapan, akhirnya takluklah.

Jenderal Batavia dan Andi Patunru kembali ke Batavia untuk mempersiapkan serangan ke Gowa. Lima tahun mengadakan persiapan, empat puluh delapan kapal perang siap dengan perlengkapannya.

Mula-mula tiga buah kapal yang memuat dua puluh empat ribu serdadu berlayar menuju ke timur ke Gowa, dikomandani oleh Jenderal Palaming, Andi Patunru wakil komandan. Kapal-kapal lainnya akan menyusul. Tidak berapa kapal yang tiga buah (*kappalak tallumbatua*) ini tibalah di perairan Gowa (Makassar).

Sebelum menyerang, terlebih dahulu mengadakan penelitian medan. Ditelitinya perairan Gowa, di mana yang dangkal, di mana yang dalam, dan di mana yang terumbul (*takok*). Selesailah penelitian.

Komandan mengatur posisi kapal. Apakah meriam sudah dapat menjangkau daratan? Setelah baik posisinya dan siap semuanya, sebelum fajar menyingsing diletuskanlah meriam sebanyak 90 kali, gemparlah rakyat dari pantai sampai pegunungan. Para pembesar kerajaan dan pemuka masyarakat berdatangan ke istana melapor kepada Baginda Tunisombaya.

Berkata Tunisombaya, “Engkau semua sudah hadir. Coba periksa, kapal dari mana, dan musuh dari mana mendentumkan meriam?” dikirimlah utusan menuju kapal dengan naik sampan. Tiba di kapal, berkata Andi Patunru, “Sudah lama engkau kutunggu. Aku ini Andi Patunru yang diusir dan dikucilkan di tanah

Gowa, namun tidak ada dasarnya. Sudah kujelajah suruh dunia membawa kepedihanku, sudah kudapatkan lawan Gowa. Aku mau kalau tidak mati di tanah Gowa, aku bahagia kalau dapat berkubur di tanah kelahiranku. Kembalilah engkau utusan dan beritahukan Tunisombaya, bahwa Andi Paturu sudah bulat niatnya mati di tanah Gowa, sudah merasa berbahagia kalau berkubur di Lakiung.”

Sebelum utusan meninggalkan kapal, Andi Patunru berpantun:

Buleng-bulenna Manngasa

Jangang lekbak nisamballe

Nammammoterang

Attingko ri lerenna

Terjemahan,

Buleng-bulenna Manngasa (nama ayam jago)

Ayam yang sudah dipotong

Kemudian

Kembali berkokok di lerangnya (kandang)

Utusan sampai di istana. Berkatalah Tunisombaya, “Kapal dari mana dan apa kunjungannya?” menjawab utusan, “kapal dari Betawi, datang ke mari untuk memerangi Gowa. Ada Andi Patunru di kapal.”

Berkata Tunisombaya, “Dari mana mendapat kawan untuk melawan Gowa? Malapetaka apa yang menimpa kita?” diperintahkan agar seluruh pembesar kerajaan berkumpul di istana. Berkumpullah semua raja bawahan kemudian bagianda berkata, bahwa Andi Patunru datang ke mari untuk memerangi Gowa, siaplah engkau semua berperang!

Siaplah mereka berperang, setelah siap sujudlah mereka ke medan laga. Mendaratlah serdadu Belanda. Berkelahilah serdadu Belanda dengan pasukan Gowa. Banyak korban dari kedua belah pihak. Pada pertempuran pertama ini Belanda kalah, yang masih hidup kembalimke Betawi untuk mengadakan persiapan guna penyerangan selanjutnya. Beberapa kali mengadakan penyerangan tetapi Belanda selalu kalah karena pasukan bertahan mati-matian. Akhirnya dengan 140 buah kapal penuh prajurit, mendaratlah menyerang Gowa. Pasukan Gowa bertahan mati-matian dan akhirnya kalah juga. Ratusan ribu korban dari kedua belah pihak. Menyerahlah Raja Gowa. Mulailah bercokol penjajahan Belanda di kerajaan Gowa. Semua benteng harus diruntuhkan, kecuali Benteng Ujung Pandang.

Andi Patunru berpesta pora karena menang perang dan sudah dapat menginjakkan kakinya di tanah Gowa. Benteng Ujung Pandang diubah menjadi “Fort Rotterdam” sampai sekarang.

LAMPIRAN 2

BIOGRAFI EDITOR

Aburaerah Arief (AA) dilahirkan pada tanggal 23 Februari 1936 di Desa Bontorannu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto dari pasangan suami-istri Arief Jumpandang Daeng Lassa dan Lapang Daeng Bauk.

AA tamat SD di Allu tahun 1951, SMP di Makassar lulus tahun 1954, SGA di Makassar lulus tahun 1957, PGSLP di Makassar lulus tahun 1962, Sarjana Muda Pendidikan IKIP Ujung Pandang jurusan Bahasa Indonesia lulus tahun 1970, dan Sarjana Pendidikan lulus tahun 1980.

Setelah tamat di SGA tahun 1957, AA diangkat menjadi guru SKP Negeri Bau-Bau Sulawesi Tenggara. Lulus PGSLP tahun 1962 diperbantukan pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan Tenggara (SULSELRA) dan mengajar pada SGKP Negeri Ujung Pandang sampai tahun 1970. Tahun 1970 bekerja pada Lembaga Bahasa Nasional; Cabang III (sekarang Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang) sampai pensiun tahun 1992.

Tahun 1974 AA menikah dengan R. Yusmini dan mempunyai dua orang anak.

Zainuddin Hakim (ZH) dilahirkan pada tanggal 28 Agustus 1953 di Pulau Badi, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dari pasangan suami-stri Hakim dan Hafsa.

ZH lulus aliyah DDI Ujung Pandang pada tahun 1973. Tahun 1974 ZH melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Ujung Pandang dan lulus pada tahun 1980. Tahun 1981 hingga sekarang bekerja sebagai staf penelitian pada Balai Penelitian Bahasa, jalan Jenderal Sudirman 23 Ujung Pandang.

Selanjutnya, pada tahun 1991 ZH melanjutkan pendidikannya ke S2 pada program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Ujung Pandang dengan biaya ILDEP II kemudian dilanjutkan ke Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.

LAMPIRAN 3

KORPUS DATA

No.	Nilai Sosial	Temuan	Sumber
1	Gotong Royong	<p>(1) Bentengilah istanaku. Karena itu, kembalilah dan kumpulkanlah rakyat kalian yang dapat dipekerjakan!” Tujuh hari kemudian, berkumpullah semua orang Gowa. Berkatalah Tunisombaya, “Kalian para raja telah hadir bersama rakyatmu. Dengar, perintahkan rakyatmu untuk membuat batu yang akan dipakai untuk membangun benteng istanaku.”</p> <p>(2) Berkatalah Karaeng Lakbakkang, “Kalau benar yang engkau katakan, tinggallah di tanah lakbakkang. Kalau orang Gowa datang, kita akan menghadapinya”</p> <p>(3) Penuh-sesak perahu yang tiga buah itu dengan muatan manusia. Berkomandanlah jurumudi, “Bongkarlah sauh <i>samparajaya</i>.” Didayunglah keluar oleh delapan orang siwali (sebelah menyebranglah) di luar <i>pangngallikang</i>. Berkatalah jurumudi Gallarrang Bira, "Bertiuplah engkau angin! Hai anginnya Bira, ganti berganti (sambung bersambung) dengan anginnya Lemo-lemo yang kencang karena kami mau ke timur, ke Butung akan mengantarkan keturunan Karaeng Tunisombaya.”</p>	<p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 171</p> <p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 188</p> <p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 201-202</p>

		(4) Berkatalah Raja Butung, lebih baik engkau disembunyikan, engkau dimasukkan saja ke dalam sumur kemudian ditimbuni tanah lalu diberi lagi sampah di atasnya”	Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 214
2	Persatuan	<p>(5) Setelah tiga hari tiga malam, berkumpul pula semua raja bawahan dalam wilayah Kerajaan Gowa.</p> <p>(6) ”Siapa lagi yang akan kupasang sebagai panglima perang kalau bukan engkau. Sudah hadirkah engkau semua sepupu sekaliku, pamanku, sepupu tiga kaliku, kemenakanku, sepupu dua kaliku semuanya?”</p> <p>(7) Dibunyikan jugalah lesung kembarnya untuk memanggil masyarakat. Berdatanglah masyarakat dari semua penjuru Gowa. Sudah hadir semua Karaeng Bate-Batea yang teguh pada kebenaran. Sudah hadir juga Bate Salapana Gowa, orang yang kuat pada adat, yang berdiri pada kebenaran.</p> <p>(8) Berkatalah Raja Sumbawa, “Meskipun empat kali lipat besarnya Sumbawa, aku tidak berani menghadapi Gowa, karena Gowa adalah Sumbawa juga dan Sumbawa adalah Gowa juga. Taliwang barombong juga, Tanah Utan masih Tallo juga dan Tallo juga Tanah Utan, tidak ada yang memisahkannya.</p>	<p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 171</p> <p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 178</p> <p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 211</p> <p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 228</p>

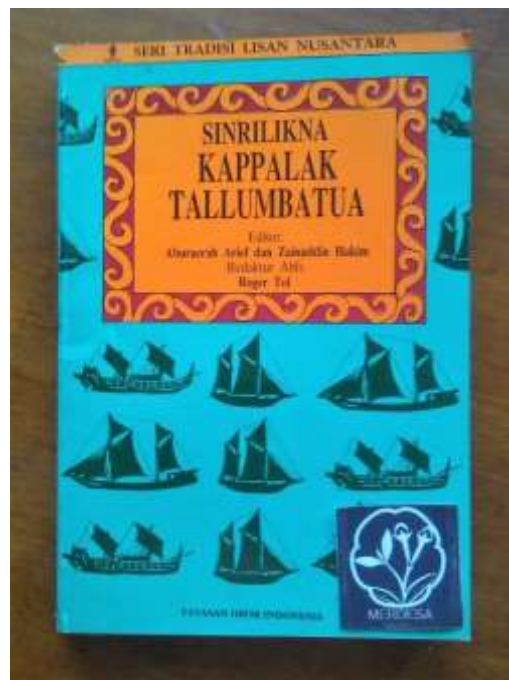
3	Kemanusiaan	<p>(9) “Apa kesalahannya, sehingga ia harus dibunuh, harus diambil nyawanya? Orang yang tak ada kejahatan dan kesalahan yang besar tidak dapat diperlakukan demikian. Padahal dia itu putra mahkota di Gowa, <i>anak nurangkak laklang, narinringa payung lombo</i>. Janganlah engkau membunuhnya! Tanpa guntur dan tanpa awan artinya tanpa kedengaran apa-apa dan tidak ada tanda-tanda atau gejala-gejala, sampai terjadi demikian itu.”</p> <p>(10) “Tinggalah saja engkau di tanah Sidenreng, nanti aku jamin hidupmu dan engkau boleh memilih wanita sederajatmu di Sidenreng. Engkau tidak akan susah dan tidak menderita lagi. Pilihlah wanita yang engkau senangi. Mudah-mudahan ada keturunanmu di tanah Sidenreng yang akan dilantik menjadi raja Datu Muda di Sidenreng. Kelak anakmu yang menginjak tanah di Gowa. Ibarat intan cintaku padamu, zamrud <i>kulebangngannu</i>, bagaikan emas kusimpan anakda di dalam hati.”</p> <p>(11) Demikian juga ibu piaraku yang selalu berdoa demi kebaikanku sehingga aku bertambah besar. Aku digendongnya kemana-mana naik turun. Begitu pula ibu yang menyusuhkanku meskipun di saat tengah malam kalau aku sedang menangis, mereka bangun dan duduk walaupun dalam</p>	<p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 186</p> <p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 190</p> <p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 208</p>
---	-------------	---	--

		<p>keadaan sangat mengantuk. Dijadikannya sandaran bulu matanya, penghujung subuh dia jadikan waktu tidur.</p> <p>(12) Bernyanyilah Karaeng Tunicindea, bunyinya “Kalau kelak kita terpisah lupakanlah keburukanku. Bicarakanlah aku bagaikan gula dan aku membicarakan engkau bagaikan kelapa.</p> <p>(13) Berkatalah Ibu kandung Raja Bali, “Hati-hatilah engkau dalam perjalanan, Nak, janganlah terlupa, ingatlah engkau kepada Allah Taala. Janganlah lama baru engkau kembali ke negerimu, ke kampung halamanmu.”</p> <p>Berkata pula istri Raja Bali, “Jagalah baik-baik semua abdimu, raja bawahanmu, semua abdimu merupakan saudaramu yang sesungguhnya. Mereka rela berkorban sampai mereka berani mengikuti engkau ke Buleleng.”</p>	<p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 224</p> <p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 237</p>
--	--	---	---

4	Kesetiaan	<p>(14) Setelah mendengar perintah tersebut, ia pun berdiri dan kemudian minta diri kepada Karaeng Tunisombaya dan langsung turun ke tangga istana.</p> <p>(15) Berkatalah Karaenta di Mamampang, “Musuh yang manakah gerangan yang besarnya sama dengan tanah Gowa? Pada hari ini, bahkan sekarang ini juga aku berjanji dengan sesungguhnya akan mematahkan gagang tombak musuh di tengah medan laga, akan memecahkan sarung keris musuh di gelanggang peperangan.”</p> <p>(16) Bertanyalah Karaeng Tunisombaya, “Hai Bate Salapang Gowa! Bagaimana hasilnya semua yang engkau datangi?” Berkatalah Bate Salapang Gowa, “Kami kira Sombangku, tak ada lagi perempuan yang mengidam yang kami bebaskan. Tak ada lagi negeri yang tidak kami susupi, tak ada juga rumah yang tak kami jenguk yang luput kami geledah isinya. Tak ada lagi celah bukit yang tidak kami susupi, rampung semuanya kami datangi. Tak ada lagi lobang dan liang batu yang tak kami suruki, sesuai dengan kehendak Karaeng Tunisombaya.”</p> <p>(17) Berkatalah Karaeng Patta Belo, “Berjalan saja terus Andi dan aku akan mengikuti belakangmu. Kalau aku mati engkau berpulang.”</p> <p>(18) Berkatalah Raja Belanda, “Betul akulah raja, tetapi tidak kemauan dan kehendakku</p>	<p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 173</p> <p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 178</p> <p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 179</p> <p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 197</p> <p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i></p>
---	-----------	---	---

		<p>kecuali dengan persetujuan Jenderal di Betawi. Dan kalau dia mempunyai kesanggupan maka jadilah itu. Dialah yang menentukan sesuatu. Betul aku raja, tetapi tidak ada persenjataanku sebab aku tumpuk di Betawi.”</p> <p>(19) Berkatalah Karaeng Andi Patunru, “Baiklah kalau itu yang Tuan anggap baik dan aku bersedia mengikutinya. Jiwa ragaku sepenuhnya telah kuserahkan kepada Tuan.”</p> <p>(20) Menjawab Kadhi, “Sombangku, tidak ada lagi yang dapat aku lakukan. Terserah Sombangku saja kalau mengatakan mundur, kita mundur. Akan tetapi jika Sombangku menghendaki mati, kami semua siap mati. Kami hanya menerima perintah saja.”</p>	<p>halaman: 266</p> <p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 270</p> <p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 275</p>
5	Tanggung Jawab	<p>(21) Berkatalah Karaeng Andi Patunru, “Tidak boleh begitu! Aku tidak mau melibatkan orang lain. Dalam perkara ini, biarlah aku menanggung risiko.”</p> <p>(22) Maka menjawablah Karaeng Andi Patunru, “Aku sudah siap menerima segala-galanya dan takdirku tidak ada lagi yang tidak kuterima, walaupun tanah baik juga, air pantas juga, dan binatang buas baik juga kalau memang nasibku (ajalku).</p> <p>(23) Menjawablah utusan, “Aku hanya menjalankan perintah Raja Bali. Perahu dari mana, katanya, apa muatanmu, apa dagangannya, apa maksud kedatanganmu, kemana tujuanmu. Kalau engkau</p>	<p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 188</p> <p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 193</p> <p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 230</p>

		<p>datang dengan maksud menjual, maka tidak ada orang yang akan membeli. Kalau engkau datang untuk meminang perempuan, disini pun tidak ada perempuan cantik molek, tidak ada yang putih, tidak ada perempuan baik-baik. Kalau Tuan datang sebagai tamu, katanya, maka Tuan tidak dapat dilayani.”</p> <p>(24) Kita coba dahulu risiko belakangan. Belum tentu mereka datang untuk mengusung mayat kita.</p> <p>Berkatalah Karaeng Tunisombaya, “Aku terserah kalian saja, jangan sampai nanti di belakang ada penyesalan. Aku hanya mendengar dan mengikuti kemauanmu. Jangan sampai engkau mengepungku nanti dan melimpahkan penyesalan.”</p> <p>Menjawablah orang banyak, “Didepan atau di belakang Sombaku aku tidak akan lagi menyesali diriku.”</p>	<p>Teks terjemahan <i>sinrilik kappalak tallumbatua</i> halaman: 279</p>
--	--	---	--

LAMPIRAN 4**FOTO BUKU**

Buku Asli Sinrilikna Kappalak Tallumbatua



Fotokopi Buku Sinrilikna Kappalak Tallumbatua

RIWAYAT HIDUP



Abd. Rahman Rahim dilahirkan pada 02 Desember 1995 di Anassappu, Desa Bontobiraeng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Penulis merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, buah kasih dari pasangan Kasamuddin dan Fatmawaty.

Penulis mulai menjejak pendidikan kesiswaan pada tahun 2000. Lulus TK Kurnia Anassappu pada tahun 2002, kemudian lulus SD Negeri Anassappu pada tahun 2008. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bontonompo dan lulus pada tahun 2011. Terakhir, penulis lulus dari tuntutan ilmu bangku persekolahan di SMA Negeri 3 Takalar pada tahun 2014.

Tahun 2014 hingga sekarang, penulis yang lebih suka berkelana dan menulis itu aktif sebagai mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhamadiyah Makassar.

